

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS SOSIOKULTURAL KELAS IV
DI MI AL HIDAYAH MANGUNHARJO
TUGU SEMARANG TAHUN AJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



oleh:

SITI MUNAFIAH
NIM: 1403096085

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Munafiah
NIM : 1403096085
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTURAL KELAS IV DI MI AL HIDAYAH MANGUNHARJO TUGU SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 Oktober 2018

Pembuat Pernyataan,



Siti Munafiah
NIM: 1403096085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah
Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018
Nama : Siti Munafiah
NIM : 1403096085
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 08 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II,

H. Fakhur Rozi, M.Ag.
NIP: 19691200199503100

Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP: 196112051993032001

Penguji III

Penguji IV,

Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.
NIP: 195702021992032001

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197307102005011004

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP. 197410302002121002

Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP: 196112051993032001

NOTA DINAS

Semarang, 08 Oktober 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS SOSIOKULTURAL KELAS IV DI
MI AL HIDAYAH MANGUNHARJO TUGU
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : Siti Munafiah

NIM : 1403096085

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP.19741030 200212 1002

NOTA DINAS

Semarang, 08 Oktober 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS SOSIOKULTURAL KELAS IV DI
MI AL HIDAYAH MANGUNHARJO TUGU
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : Siti Munafiah

NIM : 1403096085

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd

NIP: 196112051993032001

ABSTRAK

**Judul : OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS SOSIOKULTURAL KELAS IV DI MI AL
HIDAYAH MANGUNHARJO TUGU SEMARANG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Penulis : SITI MUNAFIAH

Nim : 1403096085

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan tantangan optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana pendidikan karakter berbasis sosiokultural dapat dioptimalkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan literatur lainnya sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural melalui pelaksanaan tradisi Suronan dan penyampaian petuah-petuah leluhur Jawa saat pembelajaran. Tantangannya yaitu peserta didik kurang tertib dalam berseragam, kurangnya sikap sopan dan santun karena masih banyak peserta didik yang suka berbicara kasar dan sering gaduh saat melaksanakan shalat dzuhur di dalam masjid.

Selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadi khazanah, masukan dan bahan informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya, dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu .

Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Fakrur Rozi, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. dan Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Syamsul Ma'arif, selaku Wali Dosen yang telah memberikan motivasi.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mangunharjo, Nur Hayati, S.Pd.I. beserta dewan guru yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibuku Suripah dan bapakku Suparman, orang tua tercinta yang tiada henti mengalirkan doanya untuk kesuksesan diriku.
8. Kakakku Kasmadi, Siti Koniah, Abdul Munir dan Nur Khoiriyah, beserta keponakan tersayang Fika Nurus Salma, M. Haikal Bustomi dan M. Naufal Alim serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan doa, semangat serta motivasi.

9. Teman-temanku seperjuangan PGMI C 2014 yang selalu semangat untuk maju bersama.
10. Keluarga Besar UKM Racana Walisongo Semarang yang memberikan banyak pengalaman dan motivasi, khususnya Dewan Racana 2016, 2017 dan 2018.
11. Keluarga besar Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah (FOKMAF), khususnya “Futuh 2014” yang selalu memberikan motivasi.
12. Teman-temanku PPL MI Al-Hidayah yang selalu memberikan semangat.
13. Sahabat-sahabatku KKN reguler ke- 70 posko 25 desa Werdayo Kec. Kebunagung yang selalu memberikan semangat.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain panjatan do'a dan terimakasih. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 Oktober 2018
Penulis,

Siti Munafiah
NIM:1403096085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian optimalisasi.....	9
2. Kajian Tentang Pendidikan Karakter.....	9
3. Kajian Tentang Sosiokultural.....	29
B. Kajian Pustaka.....	36
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Fokus Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	52
B. Analisis Data.....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Profil MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- LAMPIRAN 2. Pedoman dokumentasi
- LAMPIRAN 3. Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN 4. Hasil Wawancara
- LAMPIRAN 5. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara
- LAMPIRAN 6. Pedoman Dan Hasil Observasi
- LAMPIRAN 7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- LAMPIRAN 8. Dokumentasi Kegiatan
- LAMPIRAN 9. Surat Izin Riset
- LAMPIRAN 10. Surat Keterangan Penelitian
- LAMPIRAN 11. Piagam KKN
- LAMPIRAN 12. Sertifikat KMD
- LAMPIRAN 13. Sertifikat TOEFL
- LAMPIRAN 14. Sertifikat IMKA
- LAMPIRAN 15. Sertifikat OPAK

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Keadaan Pendidik dan Karyawan MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- Tabel 2. Jumlah peserta didik Kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018
- Tabel 3. Data Prestasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- Tabel 4. Struktur Organisasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal dan nonformal.¹ Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa.²

Kualitas hidup yang baik dan mandiri agar tercapai dalam pendidikan diperlukan berupa bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan pertama diperoleh dari keluarga kemudian lingkungan, selanjutnya mendapatkan pendidikan di sekolah. Sekolah tidak hanya menjadikan peserta didik yang pandai dalam ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertujuan agar peserta didik berbudi pekerti luhur, sehingga pendidikan karakter sangat diperlukan.

¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 27.

²M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 3.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain bisa berarti watak seseorang.³ Karakter dapat dilihat dari kebiasaan perilaku, kegemaran, cara bicara, cara seseorang menanggapi masalah dan lainnya. Orang lain biasanya akan lebih mudah menilai karakter apalagi orang terdekatnya. Tujuan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agar mendapatkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁴ Karakter merupakan tindakan alami yang didorong dari hati nurani namun peran pendidikan sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki pola perilaku, tindakan dan kebiasaan yang baik.

Karakter dalam agama Islam mempunyai kesamaan dengan akhlak, secara umum kualitas karakter dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Rasulullah mempunyai akhlak yang mulia yang harus diteladani, yakni *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Sehingga penting untuk diajarkan, Guru merupakan pendidik yang dianggap sebagai teladan, hal positif

³Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 17.

⁴Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

yang dilakukan Guru akan berpengaruh pada siswa yang diajarnya.

Karakter yang masih lemah yaitu, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tidak punya malu.⁵ Peserta didik yang memiliki karakter suka berbicara kasar, kurangnya sopan santun, tidak disiplin saat berangkat sekolah dan mengerjakan tugas, menyontek, tidak rapi dalam mengenakan seragam, saling mengejek, berkelahi dengan temannya, tidak menjaga kebersihan kelas, tidak masuk sekolah tanpa izin, berebut saat berwudlu, tidak merapikan sepatu sebelum masuk ke masjid, gaduh di dalam masjid perlu adanya perhatian khusus.

Banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, orang tua lebih suka mengajak anaknya untuk pergi ke tambak, namun sejak tahun 2000 kondisi lingkungan yang berbeda, tambak sudah terkena air laur yang pasang sehingga masyarakat kehilangan tambaknya dan beralih ke pekerjaan lain, akibatnya anak tidak punya kegiatan sehingga orang tua menyekolahkan anaknya. Orang tua sekedar tahu anak berangkat sekolah dan kurang memperhatikan perilakunya.

Desa Mangunharjo kecamatan Mangkang Kulon merupakan daerah pesisir. Sifat umum masyarakat pesisir yang berwatak keras, terbuka, dan lugas. Begitu juga sikap peserta

⁵Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*,..., hlm. 19.

didik menjadi keras. Seringkali terdengar perkataan kasar yang menyebutkan hewan yang ada di hutan tidak hanya kepada teman sekelasnya namun kepada kakak kelas atau pada tamu yang datang ke Madrasah juga bersikap dan berbicara tidak sopan. Sopan santun terhadap Guru sangat kurang. Ketika dalam pengawasan Guru tidak ada yang berbicara kasar namun saat tidak ada maka peserta didik berbicara kasar dengan temannya. Oleh karena itu, berbicara dengan bahasa yang santun membutuhkan perhatian khusus.

Upaya Guru dalam melatih kebiasaan di Madrasah guna membentuk karakter baik mengingat tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara integrasi dan seimbang. Penilaian kognitif bukan penilaian utama, namun sikap, perilaku, nilai moral luhur sangat penting untuk ditanamkan. Banyak orang yang pandai namun celaka karena tidak memiliki nilai moral atau karakter yang baik. Penanaman nilai luhur di tingkat sekolah dasar sangat mempengaruhi pembentukan nilai karakter di sekolah tingkat selanjutnya.

Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia; nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Nilai mempunyai hirarki seperti; nilai sosial, kesusilaan, dan agama.⁶ Nilai dianggap

⁶Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture di Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: Lembaga Pendidikan IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 59.

sebagai alat yang paling mudah untuk memahami masalah yang kompleks dimana masalah tersebut diuraikan kedalam elemen-elemen yang bersangkutan. Penanaman nilai karakter disesuaikan dengan keadaan sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar menjadi salah satu cara agar perilaku peserta didik lebih baik.

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya.⁷ Peserta didik perlu diajarkan perilaku yang sesuai dengan adat dan kebiasaan tempat tinggalnya agar tidak dianggap menyimpang oleh masyarakat. Setiap kelompok tentu memiliki aturan sehingga peserta didik harus memiliki karakter baik agar tidak dianggap melenceng dari norma yang ada pada kelompok masyarakat..

Sosiokultural merupakan sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia. Karakter adalah bagian dari sosial budaya, dan sosial budaya adalah bagian dari sebuah karakter.⁸ Kedua hal ini terjalin sangat erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya. Untuk itu, dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi sosial budaya yang dimiliki. Termasuk pola interaksi, pergaulan sosial dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan pada kelompok tertentu

⁷E-book, Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 99.

⁸Tri Sukitman, "Pendidikan Karakter berwawasan sosiokultural", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, (Vol. 3, No.1, tahun 2012), hlm. 15.

sehingga menjadikan ciri khas atau budaya. Oleh karena itu, dalam rangka mendidik karakter peserta didik sekolah perlu mengadakan kegiatan atau pembelajaran yang mengandung nilai sosiokultural yang ada di lingkungan masyarakat termasuk bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti membahas tentang “Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/ 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pendidikan karakter, rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018 ?
2. Tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini tidak lepas dari permasalahan yang ada yaitu :

1. Mengetahui optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018.

2. Mengetahui tantangan dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis Sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis Sosiokultural.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter berbasis Sosiokultural yang lebih luas.
2. Secara Praktis, bermanfaat bagi :
 - a. Peneliti, karena menambah pengalaman dan pengetahuan tentang optimalisasi pendidikan karakter kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.
 - b. Pembaca, karena Sebagai bahan informasi bagi para pembaca bahwa pendidikan karakter berbasis sosiokultural dapat dioptimalkan.
 - c. Kepala sekolah, sebagai bahan laporan/pedoman mengambil kebijakan tentang peningkatan pendidikan di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.
 - d. Guru, sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pendampingan pada peserta didik dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis sosiokultural.

- e. Masyarakat, sebagai sumbang pikir ilmiah menambah wawasan pengetahuan khususnya peranan masyarakat dalam membantu pelaksanaan pendidikan karakter serta kesadaran untuk dapat bersama-sama membantu memberikan contoh perilaku luhur demi pembentukan pribadi peserta didik yang baik.
- f. Kepustakaan, sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Walisongo berupa penelitian Optimalisasi Pendidikan Karakter berbasis Sosiokultural.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).¹ Optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Optimalisasi diartikan sebagai suatu usaha berupa tindakan, proses atau metodologi untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih maksimal dan lebih sempurna. Optimalisasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Kajian tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seorang

¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 407.

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”² Pengajaran dilakukan secara rutin dan terstruktur sesuai dengan tingkatan usianya. Pengajaran dan latihan dilakukan oleh Guru yang profesional sesuai bidangnya.

Pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³ Seseorang dapat memperoleh pendidikan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal diperoleh dari sekolah formal, pendidikan nonformal contohnya pondok pesantren, sedangkan informal dapat diperoleh dari keluarga.

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, memikul tanggungjawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁴ Pendidikan dalam arti sempit mencakup proses kehidupan yang ada di pendidikan formal.

²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 262.

³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014),, hlm. 27.

⁴Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 41.

Jadi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui pengajaran dan latihan agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan agar peserta didik mampu memahami ilmu yang didapat di sekolah untuk diamalkan dalam kehidupan.

Istilah karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter adalah sebuah watak yang menjadi ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk melalui lingkungan.⁵ Karakter diajarkan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.⁶ Karakter diwujudkan dalam sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 28.

⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 84.

membedakannya dengan orang lain.⁷ Karakter seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari saat bergaul dengan masyarakat.

Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang menunjukkan kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang lain, yang terbentuk baik karena hereditas maupun melalui lingkungan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui karakter seseorang adalah dengan melihat kepribadiannya. Karena kepribadian seseorang dapat dilihat oleh orang lain, terutama orang terdekatnya. Sehingga orang lain dapat mengetahui orang tersebut memiliki karakter baik atau buruk.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁸ Nilai-nilai kepribadian diwujudkan dalam perilaku baik atau buruk. Perilaku seseorang dapat dilihat melalui perilaku keseharian salah satunya melalui sikap dan tindakan seseorang saat menyelesaikan masalah.

⁷Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁹ Pemberian tuntunan dalam pendidikan karakter tidak hanya fokus dengan satu dimensi saja namun secara menyeluruh, sehingga karakter benar-benar terbentuk bukan hanya dari cara berfikir namun juga cara bertindak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik.¹⁰ Pengajaran karakter dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui penanaman sikap kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik,¹¹ praktiknya dalam kehidupan sehari-hari meliputi kehidupan keluarga, anggota

⁹Samami Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 45.

¹⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 30.

¹¹Agus Wibowo, *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 13.

masyarakat dan warga negara, karakter yang menunjukkan sikap luhur harus selalu diterapkan.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan pada pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan sehingga menjadikan seseorang memiliki perilaku baik. Penanaman pendidikan karakter perlu adanya pembiasaan, karena karakter bersifat alami. Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata tentang pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki lima tujuan yaitu mengembangkan potensi, kebiasaan, menanamkan jiwa kepemimpinan, mengembangkan kemampuan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan.¹² Pertama, mengembangkan potensi/ kalbu/ nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 18.

Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Sehingga sekolah menjadi aman dan damai. Karena Guru telah berusaha dengan sungguh-sungguh menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam membentuk watak (karakter) yang baik. Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹³

Pendidikan nilai yang mampu membentuk budi pekerti sangat penting bagi kehidupan di dunia ini. Sebab nilai dan budi pekerti itu menentukan beradab dan tidaknya

¹³Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 9.

seseorang. Seseorang yang pandai namun tidak memiliki perilaku yang baik maka kepandaian yang dia miliki bisa digunakan untuk hal yang tidak baik dan merugikan orang lain. Sehingga perlu mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa memiliki budi pekerti yang baik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan yang tidak mengajarkan akhlak hanya akan melahirkan manusia budaya tapi tidak berbudaya, cerdas tapi *bringas* seperti hewan, dan akhirnya menjadi manusia yang teralienasi dari sesame dan Tuhannya.¹⁴ Ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan bekal pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik memiliki sikap sombong, acuh dan tidak peduli terhadap orang lain. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya diukur dengan aspek kognitif saja namun afektif dan psikomotorik peserta didik sangat diperhatikan.

Jadi, tujuan utama pendidikan karakter merupakan kepentingan negara, karena negara berkepentingan agar generasi muda dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk dalam kehidupan masyarakat secara normal dan wajar tanpa kesulitan. Pendidikan menjadi wadah yang tepat untuk peserta didik membiasakan diri berkarakter baik.

¹⁴Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture di Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: Lembaga Pendidikan IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 65.

Pendidikan karakter di Madrasah mengusahakan perubahan perilaku, dalam tahapan untuk memikirkan, mempertimbangkan, melaksanakan dan mulai terikat pada perubahan perilaku. Kecerdasan berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya, karena karakter mengendalikan pikiran, perilaku dan cara seseorang dalam menyelesaikan masalah.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar yuridis pendidikan karakter bangsa Indonesia karena pancasila sebagai dasar idiil, dan UUD 1945 sebagai dasar konstitusional.¹⁵ Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁶

¹⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter non-dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 41.

¹⁶Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

Salah satu tujuan nasional adalah menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional harus diwujudkan. Salah satunya melalui pendidikan karakter yang dianggap sebagai pondasi awal penanaman perilaku peserta didik agar tercipta karakter baik pada diri anak muda. Mengingat masa depan negara yang baik terletak pada diri anak bangsa. Sehingga perilakunya perlu didasarkan pada undang-undang dan Pancasila.

Karakter yang berdasarkan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

- 1) Bangsa yang berketuhanan yang maha Esa
- 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan
- 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)
- 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.¹⁷

Warga negara yang baik seharusnya menjiwai kelima Pancasila. Pendidikan karakter dibentuk agar karakter yang baik yang diharapkan oleh negara mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki karakter baik dan membentuk akhlak yang terpuji. Karakter baik perlu

¹⁷Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 22-23.

pembiasaan sehingga diajarkan sejak peserta didik berada di sekolah dasar.

Dasar pendidikan karakter tidak hanya berasal dari Pemerintah saja, dalam ajaran Agama Islam terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berisi anjuran untuk melaksanakan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Agama Islam mengajarkan untuk bertutur kata dengan baik, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.

Dalam Al-Quran:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah : 83)¹⁸

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim SAMARA Tajwid dan terjemah edisi wanita*, (Surabaya: Halim, 2016) hlm. 11.

Ayat tersebut memerintahkan untuk berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu dan bapak dengan kebaikan yang sempurna, demikian juga kaum kerabat, serta kepada anak yatim, dan orang miskin yang membutuhkan bantuan.¹⁹ Seorang manusia harus bersikap sopan dan santun dengan berbuat baik pada orang tua, kerabat, anak yatim, orang-orang miskin dan anjuran untuk bertutur kata baik pada manusia. Anjuran untuk berkata baik terdapat dalam hadis.

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ (رواه البخاري)

"Takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik." (HR. Bukhari)²⁰

Hadis tersebut mengajarkan untuk selalu berkata baik, karena perkataan buruk bisa menjadikan seseorang masuk dalam neraka. Perkataan baik harus diajarkan dengan secara terus-menerus sehingga terbiasa untuk berkata baik agar tidak menyakiti hati orang lain. Perkataan baik juga akan membuat seseorang lebih dihargai.

- 2) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 1999), hlm. 248.

²⁰Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 1166.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 90).²¹

Ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan untuk berbuat ihsan.²² Allah menganjurkan manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang manusia untuk berbuat kemungkaran. Agar manusia dapat hidup bersama dengan rukun dan adil masing-masing masing diri harus memiliki karakter yang baik. Anjuran untuk berbuat baik juga terdapat dalam hadis yaitu:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ مَعْرُوفٌ صَدَقَهُ (رواه البخاري)

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 277.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 697.

Nabi saw beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."(HR. Bukhari)²³

Hadis tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk berbuat baik dalam keadaan apapun dan berbuat baik kepada orang lain merupakan sedekah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.²⁴ Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa.²⁵ Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Maka nilai pendidikan karakter yang diajarkan mengacu pada standar tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

²³Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*,..., hlm. 1166.

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 31.

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., hlm. 73.

- 2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif merupakan ide dan tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Komunikatif/bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- 16) Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.²⁶

Nilai-nilai karakter tidak secara otomatis tertanam dalam diri peserta didik, sehingga perlu diajarkan dan dibiasakan secara terus menerus. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam perilaku peserta didik tentunya diperlukan peran Guru. Guru berhak memberikan konsekuensi apabila peserta didik melanggar peraturan atau dianggap memiliki perilaku yang kurang baik dengan Guru, pegawai, maupun dengan teman-temannya.

e. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Madrasah dilaksanakan oleh semua pihak. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan

²⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter,...*, hlm. 41.

oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

- 1) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran
Pengembangan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.
- 2) Pengintegrasian dalam program Pengembangan Diri
Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, melalui:
 - a) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
 - b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga.
 - c) Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan baik sehingga dapat menjadi panutan dan dicontoh oleh peserta didik.
 - d) Pengkondisian lingkungan merupakan penciptaan suasana sekolah dengan menyediakan sarana fisik.²⁷

Pendidikan karakter juga diintegrasikan melalui mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal dapat berupa kesenian

²⁷Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Edisi Khusus III, tahun 2010), hlm. 285-286.

daerah, nyanyian daerah, bahasa daerah, adat dan budaya daerah setempat.

f. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter tradisional Indonesia dapat digali melalui tiga cara yaitu:

- 1) Konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya.
- 2) Konsep pendidikan karakter menurut ajaran agama.
- 3) Konsep pendidikan karakter menurut implementasi kepemimpinan.²⁸

Konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya didasarkan pada perspektif Indonesia memiliki berbagai macam adat dan budaya. Bahasa adalah produk adat dan budaya. Secara spesifik, bahasa yang digunakan masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa. Banyak sekali nilai karakter yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa.

Salah satunya orang Jawa suka menggunakan perlambangan, perumpamaan atau simbol-simbol, seperti ungkapan: *Wong Jawa nggone pasemon*. Perumpamaan atau petuah-petuah leluhur Jawa yang mengandung nilai karakter sering dijumpai di masyarakat Jawa, sesuai dengan kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat. Petuah-petuah yang sering digunakan antara lain:

- 1) *Desa mawa cara, negara mawa tata*
Setiap tempat memiliki adat istiadatnya sendiri yang harus dihormati dan dihargai.

²⁸Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 59.

- 2) *Mikul duwur medhem jero*
Memiliki arti menjunjung tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam. Maksudnya sikap hormat kepada orangtua ketika masih hidup dan ketika sudah meninggal dunia.
- 3) *Ngono ya ngono, ning aja ngono*
Artinya begitu ya begitu tapi jangan begitu. Suatu peringatan agar bersikap, berbicara, bertindak tidak berlebihan (*moderation*).
- 4) *Aja dumeh*
Artinya jangan mentang-mentang. Jangan suka memamerkan kemampuan diri ketika sedang dalam keadaan Jaya dan jangan meremehkan atau menghina orang lain.
- 5) *Cekelen iwake aja buthek banyune*
Artinya tangkaplah ikannya jangan keruh airnya. Nasihat agar bijaksana dan hati-hati dalam menegakkan hukum dan keadilan kapanpun dan dimanapun seseorang berada.
- 6) *Ana dina, ana upa, ora obah ora mamah*
Artinya ada hari ada nasi, tidak bergerak (bekerja) tidak makan. Orang hidup senantiasa bekerja keras setiap hari agar memperoleh nafkah yang halal bagi kehidupan keluarganya.
- 7) *Mulat sarira, hangrasa wani*
Mawas diri dan berani menyatakan apa yang dirasakan dengan jujur dan terbuka.
- 8) *Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*
Melambangkan persatuan antara pemimpin dengan bawahannya/rakyatnya. Pemimpin memahami apresiasi rakyat, rakyat mengabdikan dengan ikhlas.²⁹

Orang Jawa menggunakan petuah-petuah dalam kehidupan sehari-hari. Petuah tersebut mengandung nilai karakter

²⁹Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 70-71.

yang dapat dijadikan sebagai nasehat. Nasehat yang disampaikan agar perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku dan mempunyai pepatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia.³⁰ Setiap suku memiliki bahasa masing-masing yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Bahasa daerah dilestarikan dengan mengajarkan pada peserta didik. Salah satunya dengan mengajarkan berbicara bahasa Jawa.

Setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya.³¹ Nilai-nilai budaya dalam bentuk berbahasa yang bermacam-macam diantaranya petuah. Petuah-petuah yang diciptakan oleh para leluhur Jawa dimaksudkan untuk menjadi pedoman dalam membentuk budi pekerti luhur.³² Jadi, penyampaian petuah-petuah leluhur Jawa perlu disampaikan sebagai wujud pelestarian produk dari adat

³⁰Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Sosio Didaktika* (Vol. 1, No. 2, tahun 2014), hlm. 124.

³¹Ade Putra Panjaitan, *Korelasi Pendidikan dan kebudayaan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 20.

³²R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur* (Yogyakarta: Laksana, 2015), hlm. 6.

dan budaya Jawa yaitu bahasa yang mengandung nilai pendidikan karakter.

3. Kajian tentang Sosiokultural

a. Pengertian Sosiokultural

Sosiokultural berasal dari dua kata yaitu sosio dan kultur. Sosio bentuk terikat berhubungan dengan sosial. Sosial artinya kemasyarakatan.³³ Kultur artinya kebudayaan, kemajuan, peradaban, berupa adab, adat, etik, gaya hidup pandangan hidup, kebiasaan, nilai, norma, tata cara, tata susila, tradisi.³⁴ Sosiokultural dapat dikatakan sebagai kebudayaan masyarakat.

Sosiokultural didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu.³⁵ Sosiokultural menentukan bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah pola untuk kehidupan sosial dan perseorangan yang mendorong seseorang untuk mudah memahami tingkah laku yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya.

³³TIM Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 552.

³⁴TIM Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia,...*, hlm. 320.

³⁵Tri Sukitman, "Pendidikan Karakter berwawasan sosiokultural", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, (Vol, No.1, tahun 2012), hlm. 15.

*“Culture in the broad sense has two major components. One is an thropological or sociological culture: the attitudes, customs, and daily activities of a people, their ways of thinking, their values, their frames of reference.”*³⁶

Budaya dalam sosiologi dimaknai sebagai sikap, kebiasaan, aktivitas sehari-hari yang menjadikan cara berfikir dan nilai-nilai sebagai acuan dalam bertindak. Nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat hendaknya diikuti dan dihormati oleh setiap anggota masyarakat.

Sociocultural sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga.³⁷ Senada dengan kedudukan kebudayaan sebagai sebuah *blueprint* atau pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.³⁸ Sosiokultural dijadikan pedoman yang mengatur pola tingkah laku seseorang dalam kelompok sehingga mengetahui apakah tingkah laku itu pantas dilakukan atau tidak untuk

³⁶E-Book, Joyce Merril Valdes, *Culture Bround bridging: the cultural gap in language teaching*, New York: Cambridge University Press, 1986, hlm. 179.

³⁷Ali Mustadi, ”Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (*Sociocultural Based Education*) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”, <http://7-artikel-pendidikan-karakter-berwawasan-sosio-kultural-terbit-majalah-dinamika-pendidikan-2011-2.pdf>, diakses 16 Februari 2018.

³⁸Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), hlm. 39.

dilakukan, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan masyarakat sehingga tingkah lakunya tidak dianggap menyimpang dari budaya.

Budaya dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Menurut Burner “*Culture that provides the tools for organizing and understanding our worlds in communicable ways.*”³⁹ Budaya dapat dijadikan alat berkomunikasi untuk mengatur dan memahami dunia, karena bahasa merupakan produk dari budaya. Setiap suku memiliki budaya dan bahasa yang menjadikan ciri khas masing-masing suku.

Sosial budaya mengandung pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁴⁰ Sosial budaya mencakup seluruh aspek yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki

³⁹E-Book, Jerome Bruner S., *The Culture of Education*, (London: Harvard University Press, 1996), hlm. 3.

⁴⁰E-Book, Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 315.

oleh masyarakat itu sendiri.⁴¹ Kebudayaan diciptakan oleh masyarakat melalui kebiasaan yang dilakukan dalam menjalani kehidupannya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴² Budaya sebagai konsepsi masyarakat yang dipahami melalui isi tradisi yang berupa perasaan, macam-macam tindakan, bentuk-bentuk bahasa, aspirasi, relasi interpersonal, ide, dan idealisasi masyarakat.⁴³ Budaya dapat dijadikan sebagai sebuah ide dan gagasan yang dijadikan pedoman dalam bertindak.

Sosiokultural adalah gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu, sosiokultural sebuah cara dimana masyarakat dan budaya lingkungan mempengaruhi tingkah laku. Pendekatan sosiokultural menyatakan bahwa tingkah laku seseorang membutuhkan pengetahuan tentang konteks lingkungan dimana perilaku

⁴¹E-Book, Anton Ohoira SS, KEI: Alam, Manusia, Budaya dan Beberapa Perubahan, (Yogyakarta: Sibuku Media, 2016), hlm. 77.

⁴²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

⁴³Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 28.

terjadi mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki peraturan masing-masing.

Sosokultural terwujud karena adanya kebudayaan dalam masyarakat. Kebudayaan dalam kehidupan sosial memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴⁴

Wujud kebudayaan sangat beragam. Aktivitas masyarakat yang menjadi kebudayaan tidak lepas dari tiga wujud kebudayaan yang dijelaskan tersebut.

Wujud kebudayaan mengandung unsur-unsur yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.⁴⁵ Sedangkan budaya terbentuk dari beberapa unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.⁴⁶ Unsur

⁴⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm. 150.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm. 165.

⁴⁶Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 20.

sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial yang dilakukan manusia.

Jadi, perwujudan kebudayaan berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata berupa ola-pola perilaku, adat istiadat, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain. Benda-benda yang membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dan memberikan ciri pada suatu kelompok masyarakat.

b. Pentingnya Sosiokultural

Kehidupan sosial-budaya terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat.⁴⁷ Pendekatan sosiokultural menyatakan bahwa tingkah laku seseorang membutuhkan pengetahuan tentang konteks masyarakat dan budaya lingkungan.

Sosiokultural dapat dianggap juga sebagai pendekatan yang berpandangan bahwa sosialisasi bahkan penanaman nilai Sosiokultural akan berhasil bila didukung oleh lingkungan sosial budaya disekitarnya.⁴⁸

⁴⁷Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2016), hlm. 132.

⁴⁸Apeles Lexi Lonto, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosiokultural pada Siswa SMA di Minahasa", *MIMBAR*, (Vol. 31, No.2, tahun 2015), hlm. 325.

Demi kelangsungan hidup suatu kelompok perlu menyampaikan nilai-nilai, adat dan budaya yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok agar dapat dilanjutkan ke generasi berikutnya melalui sekolah.

Fungsi sekolah dalam masyarakat salah satunya sebagai transmisi kebudayaan.⁴⁹ Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.⁵⁰ Proses dan peran pendidikan dalam masyarakat berupa penularan-penularan aturan-aturan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Di madrasah peserta didik diajarkan untuk bersikap dan bertindak sesuai aturan.

Perspektif sosiokultural berfokus pada kekuatan sosial dan budaya sebagai kekuatan yang bekerja di luar individu.⁵¹ Selain faktor genetik, faktor sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Perilaku seseorang disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya yang berlaku.

⁴⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 16.

⁵⁰Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 2, tahun 2013), hlm. 350

⁵¹E-book, Carole Wade, *Psikologi Edisi ke-9*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm.22.

Tradisi sosiokultural lebih terfokus pada pola-pola interaksi antar-manusia dari pada hal-hal yang terkait dengan sifat atau jiwa yang dimiliki seorang individu.⁵² Hal tersebut disebabkan seseorang dalam menjalankan kehidupannya butuh berinteraksi dengan orang lain.

Setiap individu pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda-beda sehingga perlu menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku sosial tidak muncul secara otomatis dalam diri individu, namun kekuatan sosial budaya inilah yang membentuk setiap aspek perilaku manusia. Pendidikan karakter berbasis sosiokultural akan membentuk perilaku peserta didik.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan karakter yang kaitannya dengan Sosiokultural atau sosial budaya bukan pertama kali karena sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter. Studi yang dilakukan Muhamad Irfan (2016) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dengan mencerminkan nilai-nilai karakter

⁵²E-book, Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 51.

mulia, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan dan tanggungjawab.⁵³

Studi yang dilakukan Khairul Anam (2017) berjudul "pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan pada anak jalanan (studi pada RPSA Pelangi Yayasan Is-Shofa Semarang)". Hasil menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis keagamaan harus disertai dengan rasa kasih sayang. Kemudian karakter yang ditanamkan berupa sifat tanggung jawab, disiplin, jujur, dan sabar.⁵⁴

Studi yang dilakukan Dwi Trisnawati (2014) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV Di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama dari segi perencanaan silabus yang digunakan dalam pembelajaran dibuat oleh tim KKG, untuk perencanaan pembelajaran guru mengembangkan sendiri, akan tetapi unsur-unsur yang ada di dalam RPP belum menunjukkan pembelajaran berbasis budaya, kedua dari segi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, ketiga dari

⁵³Muhamad Irfan (NIM: 123911005) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2016.

⁵⁴Khairul Anam (NIM : 133111038) yang berjudul "pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan pada anak jalanan (studi pada RPSA Pelangi Yayasan Is-Shofa Semarang)". Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017.

segi penilaian, dalam hal penilaian, guru cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar, yang keempat dari segi kendala, yaitu kendala yang dihadapi terutama adalah kurangnya media konkret dan buku yang dijadikan sumber untuk belajar.⁵⁵

Jenis penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhamad Irfan dan Khairul Anam yaitu mengkaji tentang pendidikan karakter, sedangkan saudara Dwi Trisnawati mengkaji tentang pembelajaran berbasis budaya. Akan tetapi terdapat pula perbedaan, adapun perbedaannya yaitu:

1. Penelitian ini akan berfokus pada pendidikan karakter berbasis Sosiokultural
2. Objek penelitian ini ada siswa-siswi kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018
3. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi.

C. Kerangka Pikir

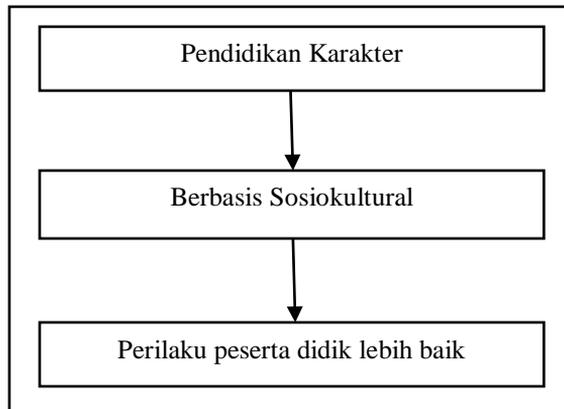
Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk masa depan. Melihat fenomena yang ada sekarang peserta didik mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya dan pola interaksi sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Kerangka berfikir

⁵⁵Dwi Trisnawati (10108244067) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV Di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar.2014.

dalam penelitian ini mengenai optimalisasi Pendidikan Karakter berbasis Sosiokultural di Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018 yaitu tentang optimalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk melatih kebiasaan peserta didik agar memiliki karakter baik.

Proses pendidikan karakter berbasis sosiokultural tentu mengalami tantangan. Sehingga perlu strategi tertentu agar pendidikan karakter berbasis sosiokultural berjalan secara optimal. Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu “jika bentuk optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural dapat ditemukan, serta tantangannya dapat dicari jalan keluar maka peserta didik kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang akan memiliki perilaku yang baik atau akhlakul Karimah”.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada bagan di bawah ini



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹ Penelitian kualitatif dideskripsikan dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Penelitian kualitatif menurut Cresswell “*Qualitative research is a means fir exploring and understanding the meaning individuals or groups ti social or human problem*”². Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelajah dan memahami makna individu, kelompok, masalah sosial atau manusia. Data kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6

²E-Book, Jhon W. Cresswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE Publications, 2009), hlm. 4

lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan utama dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁴ Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa sekarang. Penelitian deskriptif menggambarkan keadaan suatu objek penelitian. Sehingga data hasil penelitian berupa kutipan kata-kata untuk menyajikan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi diartikan sebagai suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat melalui pengamatan dan penghayatan langsung.⁵ Etnografi digunakan untuk menunjuk aktivitas mempelajari kebudayaan.⁶ Tujuan utama penelitian

³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm.204.

⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 75.

⁶Fatchan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 10.

etnografi untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hubungannya dengan kehidupan yang ada disuatu kelompok.

Jadi etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai budaya, peristiwa, aktivitas sosial, dan persepsi seseorang atau kelompok. Sehingga memperoleh informasi dan gambaran mengenai obyek penelitian yaitu optimalisasi pendidikan karakter berbasis Sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018 dan tantangan yang dihadapi oleh Guru, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang peneliti gunakan untuk penelitian yaitu di MI Al Hidayah berada di kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan mulai 26 Maret 2018 sampai 28 April 2018 dan 22 September 2018 di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

C. Sumber Data

Sumber Data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya data tambahan seperti

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

dokumen dan lain-lain.⁸ Sumber dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang sebagai pelaksana pendidikan karakter berbasis sosiokultural yang meliputi:

- a. Kepala sekolah di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- b. Guru kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- c. Peserta didik kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari objek penelitian misalkan melalui pihak selain objek atau dokumen-dokumen.⁹ Data sekunder dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui pihak yang masih bersangkutan dengan pihak sekolah atau penelusuran terhadap buku-buku yang terkait dengan penelitian, serta data-

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....,hlm. 157.

⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,..., hlm. 193.

data yang mendukung memberikan informasi mengenai pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun ajaran 2017/2018.

D. Fokus Penelitian

Penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian akan lebih tepat. Penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.¹⁰ Kedua fokus penelitian tersebut bertujuan agar penelien lebih fokus dan tidak meneliti objek lain.

Penelitian ini fokus pada bentuk optimalisasi pendidikan karakter berbasis Sosiokultural dan tantangan dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Studi Lapangan (*Field Research*), di mana data yang diteliti diperoleh melalui penelitian di lokasi penelitian. Ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 386.

sistematis mengenai fenomena yang terjadi.¹¹ Tujuan dari Observasi ini adalah mengerti kebiasaan dan interaksi tingkah laku peserta didik. Salah satu jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, dimana peneliti ikut berpartisipasi terhadap aktivitas objek yang akan diteliti.

Observasi dilakukan secara terbuka dengan alamiah atau tidak terstruktur. Diharapkan memperoleh hasil pengamatan yang sebenarnya tanpa rekayasa. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang rinci tentang optimalisasi pendidikan karakter berbasis Sosiokultural di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Ciri utama wawancara adalah percakapan antara pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Berdasarkan strukturnya, ada dua jenis wawancara yaitu:

- a. Wawancara tertutup
Pertanyaan-pertanyaan sudah dipersiapkan difokuskan pada topik-topik khusus dan umum.

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158.

b. Wawancara terbuka

Wawancara jenis ini, peneliti memberi kebebasan kepada orang yang diwawancarai dan mendorongnya berbicara secara luas dan mendalam.¹²

Subyek peneliti lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.

Macam-macam wawancara diantaranya:

- a. Wawancara terstruktur: wawancara di mana peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menggunakan pola tertentu dengan format yang baku.
- b. Wawancara semi terstruktur: jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*,¹³ Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur: wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas wawancara sangat diperlukan karena hasil dari pewawancara.¹⁴ Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*,..., hlm. 236.

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hlm.319-320

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu*,..., hlm. 227

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka semi terstruktur yang mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian satu persatu diperjelas dengan keterangan lebih lanjut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang rinci tentang bentuk dan tantangan Optimalisasi Pendidikan Karakter berbasis Sosiokultural di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁵ Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang sering digunakan dalam semua penelitian karena tergolong mudah dan sangat dibutuhkan dalam penelitian.

Cara pengumpulan data yang Metode dokumentasi dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menggali data berkaitan dengan optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/ 2018 melalui

- a. Sejarah berdirinya MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
- b. Visi dan misi MI Al Hidayah

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hlm. 149.

- c. Letak geografis
- d. Struktur organisasi madrasah
- e. Keadaan guru, karyawan dan peserta didik
- f. Keadaan sarana dan prasarana
- g. Prestasi peserta didik
- h. Foto optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi temuan data pada optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018 peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sumber yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Menurut Lexy J. Moeloeng keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu :

1. Sumber

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Sumber dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan alasan agar mendapat keterangan

langsung dari informan dan dokumentasi di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

2. Metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, data-data yang diperoleh kemudian dibandingkan agar teruji kebenarannya.

3. Penyidik

Triangulasi penyidik memanfaatkan peneliti atau pengamat yang lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Teori

Triangulasi teori ialah memeriksa data yang sudah diperoleh dengan beberapa teori yang relevan.¹⁶ Data tentang pendidikan karakter berbasis sosiokultural di periksa dengan teori pendidikan karakter dan teori sosiokultural.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.¹⁷ Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 178.

¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm. 209.

wawancara, observasi dan data lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti.

Analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, hasil rekaman dan hasil observasi. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁸ Memilah data dengan cara memberi garis bawah pada data yang diperlukan dalam penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.¹⁹ Dengan menyajikan data berbentuk deskriptif maka data akan mudah difahami, selanjutnya mencari pola-pola data yang mendukung penelitian.

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hlm.338.

¹⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hlm.341.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Sehingga akan lebih mudah dipahami.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Tentang Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV di MI Al Hidayah

Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk melatih peserta didik agar memiliki karakter yang baik menurut agama, bangsa dan negara.¹ Pendidikan karakter sangat penting karena dengan memiliki karakter baik disukai banyak orang.² Pendidikan karakter adalah sebuah usaha melatih diri agar memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik bukan hanya di sekolah namun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis sosiokultural penting untuk diajarkan agar peserta didik mengetahui adat dan budaya yang ada di lingkungannya. Diantaranya dengan cara mengenalkan tradisi masyarakat dan bahasa daerah masing-masing. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan pendampingan Guru yang lebih sabar, telaten

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 27 Maret 2018.

²Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV tanggal 2 April 2018.

dan mengerti kondisi kebutuhan psikologi masing-masing peserta didik.³

Pendidikan karakter berbasis sosiokultural sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengetahui dan ikut serta melestarikan budaya atau tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Apalagi lokasi MI Al Hidayah berada di dekat pantai dan tambak sehingga memiliki watak sedikit keras, terutama cara bicaranya *ceplas ceplos*, maka di Madrasah Guru berupaya mengajarkan *unggah-ungguh* atau tata krama untuk menjadikan karakter peserta didik salah satunya melalui pembiasaan bertutur kata sopan menggunakan bahasa jawa krama karena lebih halus.⁴

Optimalisasi Pendidikan karakter berbasis sosiokultural pada kelas IV melalui:

a. Pelaksanaan Tradisi Suronan

Salah satu tradisi masyarakat Mangunharjo yang dilaksanakan di Madrasah adalah Tradisi Suronan. Masyarakat Mangunharjo melaksanakan Suronan di Masjid pada malam tanggal 10 Muharram, sedangkan di Madrasah dilaksanakan pada tanggal 12 Muharram. Susunan acaranya yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci

³Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 29 Maret 2018.

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S. Pd. I selaku Kepala MI Al Hidayah tanggal 27 Maret 2018.

al Quran, sambutan, tahlil, ceramah berupa penyampaian petuah leluhur Jawa, santunan anak yatim piatu, dan doa bersama. Ciri dari tradisi Suronan adalah adanya bubur Asyuro yang dimakan bersama setelah doa oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan.⁵

Tradisi Suronan bertujuan agar peserta didik mengenal dan ikut serta melaksanakan tradisi yang ada di masyarakat. Selain itu, tradisi suronan mengajarkan berbagai hal diantaranya: Pertama, tata krama atau yang biasa disebut dengan *unggah-ungguh* dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan kebiasaan yang ada di masyarakat. Kedua, gotong-royong dalam kegiatan suronan diwujudkan dengan bersama-sama membersihkan halaman madrasah.

Ketiga, nilai religius karena Suronan diisi dengan tahlil dan doa bersama. Keempat, dalam acara Suronan ada ceramah, ceramah menggunakan bahasa jawa berisi tentang keagamaan dan prinsip-prinsip hidup orang jawa atau petuah-petuah. Kelima, bersedekah diwujudkan dengan santunan anak yatim piatu dan membagi-bagikan bubur Asyuro.⁶ Bubur Asyuro dibuat oleh warga dan dimakan bersama-sama setelah tradisi Suronan selesai.

⁵Hasil observasi pada tanggal 22 September 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S. Pd.I selaku Kepala MI Al Hidayah tanggal 27 Maret 2018.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi suronan yaitu:

1) Sikap hormat dan santun

Tata krama atau *unggah-ungguh* yang diajarkan pada saat pelaksanaan tradisi Suronan. Peserta didik mengikuti acara dengan tertib, duduk dengan rapi, peserta didik berjalan merunduk ketika berjalan didepan orang lain yang duduk termasuk lewat didepan Guru, dan terlihat juga saat memakan bubur menggunakan tangan kanan.

2) Religius

Sikap religius yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi suronan yaitu peserta didik diajarkan untuk membaca ayat suci al Quran, tahlil dan doa bersama.

3) Sikap peduli sosial

Sikap peduli sosial ditunjukkan dengan santunan pada anak yatim piatu, peserta didik juga diajarkan untuk membagikan bubur as syuro pada warga sekitar MI Al Hidayah.

4) Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan bergotong-royong membersihkan sampah setelah acara selesai.

5) Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh peserta didik agar mendengarkan nasehat saat kultum atau ceramah.

6) Jujur

Peserta didik diajarkan untuk jujur dengan mengambil satu bubur as syuro. Setelah semua mendapatkan bagian kalau masih ada bubur maka diperbolehkan untuk mengambil lagi.⁷

b. Guru menyampaikan *Pasemon* (perumpamaan) atau petuah-petuah leluhur Jawa dalam pembelajaran

Pendidikan karakter berbasis sosiokultural banyak disampaikan dalam kurikulum Muatan lokal berupa pelajaran bahasa Jawa dengan buku pegangan “Basa Jawa”. Namun Guru menyampaikan nasehat berupa *Pasemon* (perumpamaan) atau petuah-petuah leluhur Jawa pada setiap pembelajaran, petuah tersebut diantaranya:⁸

1) *Desa mawa cara, negara mawa tata*

Petuah *Desa mawa cara, negara mawa tata* disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa.⁹ Sikap yang diajarkan di Madrasah dengan menghargai adat

⁷Hasil observasi pada tanggal 22 September 2018.

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 29 Maret 2018.

⁹Hasil observasi pada tanggal 25 April 2018

dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, diantaranya dengan membiasakan peserta didik untuk:

- a) Tidak boleh mengganggu ketika ada acara di masjid
- b) Tertib saat melaksanakan upacara bendera.¹⁰

2) *Mikul duwur mendhem jero*

Guru menyampaikan nasehat *Mikul duwur mendhem jero* saat sebelum peserta didik pulang ke rumah. Dengan menyampaikan nasehat tersebut agar peserta didik menghormati orang tua.¹¹ Patuh terhadap perintah dan melawan orang tua.

3) *Ngono ya ngono, ning aja ngono*

Petuah *ngono ya ngono ning aja ngono* disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa. Agar peserta didik tidak berbuat seenaknya sendiri. Sikap menghargai dan menjalankan peraturan Madrasah agar tidak berbuat sesuatu yang melanggar peraturan dan tidak bersikap berlebihan. Di madrasah peserta didik diajarkan untuk patuh pada peraturan diantaranya:

- a) Tidak terlambat masuk kelas
- b) Mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu
- c) Mematuhi tata tertib Madrasah

¹⁰Hasil observasi pada tanggal 28 April 2018.

¹¹Hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 2 April 2018.

- d) Meminta izin ketika berhalangan masuk sekolah
- e) Mengembalikan barang yang dipinjam dari teman.¹²

4) *Aja dumeh*

Petuah ini disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa,¹³ mengingatkan peserta didik untuk tidak sombong dan tinggi hati, sikap yang biasa diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Peserta didik yang terpilih menjadi ketua kelas tidak boleh sombong
- b) Menjalankan struktur organisasi kelas dengan tanggung jawab
- c) Berani meminta maaf apabila berbuat salah
- d) Menjaga barang bawaannya termasuk kebiasaan menata sepatu dengan rapi saat masuk masjid.
- e) Berperilaku sopan ditunjukkan dengan turun dari sepeda saat melewati ruang Guru.¹⁴

5) *Ana dina ana upa, ora obah ora mamah*

Guru mengingatkan peserta didik untuk giat belajar saat pagi hari¹⁵ agar peserta didik semangat dalam meraih cita-cita. Jika ingin mendapatkan hasil yang

¹²Hasil observasi pada tanggal 28 April 2018.

¹³ Hasil observasi pada tanggal 18 April 2018.

¹⁴Hasil observasi pada tanggal 28 April 2018.

¹⁵Hasil observasi pada tanggal 20 April 2018.

bagus maka harus dengan usaha yang keras, ibarat kalau mau makan harus mencari terlebih dahulu. Jika ingin mendapatkan nilai yang bagus maka harus belajar sungguh-sungguh. Peserta didik dianjurkan mengikuti remidi saat nilai ulangnya kurang bagus.

6) *Gusti Allahparing dalam kanggo uwong sing gelem ndalan*

Gurun memberikan nasehat bagaimanapun keadaan sosial ekonomi keluarga seorang anak harus memiliki cita-cita. Cita-cita dapat diraih dengan usaha, doa dan mendekatkan diri pada Allah. Dengan menyampaikan petuah ini, sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Mengucapkan salam setelah dan sebelum pembelajaran
- b) Membaca doa sebelum dan setelah belajar
- c) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- d) Peserta didik yang terlambat datang ke sekolah akan membaca istigfar.
- e) Beramal¹⁶

7) *Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana*

Nasehat *Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana* disampaikan pada pagi hari saat

¹⁶Hasil observasi pada tanggal 28 April 2018.

memeriksa kerapian seragam peserta didik.¹⁷ Tujuannya agar peserta didik menjaga ucapan dan berpakaian sopan. Sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Guru mengajarkan peserta didik berbicara santun menggunakan bahasa Jawa
- b) Setiap pagi Guru memeriksa kelengkapan seragam peserta didik¹⁸

8) *Becik ketitik ala ketara*

Petuah ini ditempel pada dinding kelas IV.¹⁹ Tujuannya untuk mengingatkan peserta didik selalu berbuat baik dan punya rasa takut ketika berbuat salah dan dosa. Kebiasaan yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Peserta didik membayar sesuai dengan harga yang tercantum di koperasi kejujuran
- b) Peserta didik mengerjakan tugasnya sendiri

9) *Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa*

Nasehat ini disampaikan saat pembelajaran bahasa Jawa. Sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a. Bersikap sopan dan berbicara santun pada Guru dan orang yang lebih tua.

¹⁷Hasil observasi pada tanggal 16 April 2018.

¹⁸Hasil observasi pada tanggal 28 April 2018.

¹⁹Hasil dokumentasi pada tanggal 5 April 2018.

- b. Guru mengajarkan peserta didik agar saling menghormati pendapat.
- c. Berani bertanya ketika ada materi yang belum dipahami
- d. Mendengarkan nasehat yang disampaikan Guru
- e. Guru dan peserta didik berjabat tangan saat masuk dan pulang sekolah.

10) *Urip kudu urup.*

Nasehat ini disampaikan saat olahraga.²⁰ Agar peserta didik menjalankan tanggungjawabnya. Guru mengajarkan hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan saling membantu. Sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket masing-masing
- b) Membersihkan halaman sekolah.²¹

Setiap pelanggaran ada konsekuensi masing-masing, ketika terlambat masuk ke sekolah biasanya membaca istigfar dengan jumlah tergantung pelanggaran yang dilakukan. Guru memberikan konsekuensi pada peserta didik yang gaduh di kelas dengan menyanyikan lagu-lagu daerah. Contohnya

²⁰Hasil observasi pada tanggal 15 April 2018.

²¹Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

gundhul-gundhul pacul dan *gambang suling*.²² Namun Guru lebih sering memberikan nasehat dan pemahaman pada peserta didik.

Peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 kelas diberi hadiah piala. Untuk keseharian sebelum istirahat diberi soal atau tebak-tebakan yang bisa menjawab pulang terlebih dahulu atau *anteng-antengan* yang paling *anteng* pulang dulu.²³ Saat *anteng-antengan* pak Agus memilih peserta didik yang berlaku baik, sopan dan mengikuti arahan. Penghargaan yang diberikan Guru memang tidak berupa materi namun dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dan memiliki karakter baik akan membuat peserta didik semangat belajar.

2. Tantangan dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Meskipun kepala Madrasah dan Guru sudah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan karakter dapat berjalan optimal namun dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu mengalami tantangan, tantangan yang dihadapi Guru antara lain:

²²Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV pada tanggal 02 April 2018.

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 29 Maret 2018.

- a. Seragam tidak tertib, seperti baju tidak dimasukkan dan tidak memakai ikat pinggang menunjukkan bahwa anak tidak rapi dan disiplin dalam berpakaian.²⁴ Setiap pagi diadakan pemeriksaan kerapian berpakaian, bagi peserta didik yang tidak memakai ikat pinggang maka akan diberikan tali raffia berwarna hitam untuk dipakai. Namun ketika Guru tidak memperhatikan maka akan dilepas dan baju kembali dikeluarkan.
- b. Bicara kasar ketika di sekolah menunjukkan bahwa anak kurang memiliki sopan santun.²⁵ Perkataan yang tidak pantas diucapkan peserta didik apalagi masih berada di Madrasah. Perkataan kasar yang disampaikan peserta didik tidak hanya kepada teman namun pada Guru PPL dan tamu yang datang ke madrasah.
- c. Gaduh di dalam masjid saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hampir setiap hari peserta didik mendapat teguran dari penjaga masjid.²⁶ Peserta didik bermain petak umpet sehingga mengganggu ketenangan orang yang beribadah. Harusnya peserta didik bisa tertib di dalam masjid karena masjid merupakan tempat ibadah.

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 29 Maret 2018.

²⁵Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hayati, S. Pd. I selaku Kepala MI Al Hidayah tanggal 27 Maret 2018.

B. Analisis Data

1. Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural di Kelas IV MI Al Hidayah

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²⁷ Sosiokultural didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu.²⁸

Pendekatan sosiokultural menyatakan bahwa tingkah laku seseorang membutuhkan pengetahuan tentang konteks masyarakat dan budaya lingkungan.²⁹ Pendekatan Sosiokultural menjelaskan sebuah cara dimana masyarakat dan budaya lingkungan mempengaruhi tingkah laku. Pendekatan sosiokultural menyatakan bahwa pemahaman penuh dari tingkah laku seseorang membutuhkan pengetahuan tentang konteks lingkungan dimana perilaku terjadi sehingga mengetahui apakah perilaku tersebut pantas atau tidak untuk dilakukan.

²⁷Muchlas Samami dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43.

²⁸Tri Sukitman, "Pendidikan Karakter berwawasan sosiokultural", *Jurnal Pelopor Pendidikan*, (Vol, No.1, tahun 2012)., hlm. 15.

²⁹Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2016), hlm. 132.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural yaitu suatu usaha berupa tindakan atau proses yang dilakukan Guru dalam rangka menjadikan pendidikan karakter lebih maksimal dimana masyarakat dan budaya lingkungan mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.³⁰ Berdasarkan UU tersebut, sesungguhnya pendidikan juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan potensi keunggulan budaya lokal bangsa yang beradab dan mengandung nilai luhur. Oleh karena itu, Guru perlu mengembangkan muatan karakter yang berbasis sosiokultural yang terjadi di sekitar proses pembelajaran tentunya yang sesuai dengan sudut pandang keunggulan lokal.

Menurut Nasution fungsi sekolah dalam masyarakat salah satunya sebagai transmisi kebudayaan.³¹ Kehidupan sosial-budaya terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai,

³⁰Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

³¹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 16.

kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk interaksi.³² Pelaksanaan Budaya masyarakat di sekolah berguna untuk pembentukan karakter peserta didik. Sosiokultural mengajarkan peserta didik agar mengetahui dan memahami budaya atau tradisi yang ada, mengingat adat dan budaya masyarakat terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diketahui dan dilestarikan.

Penerapan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

a. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Dilaksanakan dengan menyampaikan petuah-petuah leluhur Jawa sebagai nasehat saat pembelajaran.

b. Pengintegrasian dalam program Pengembangan Diri.³³

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter

³²Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta”,..., hlm. 132.

³³Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Edisi Khusus III, tahun 2010), hlm. 285-286.

dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, melalui:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan upacara bendera, kegiatan membaca di perpustakaan, membersihkan halaman madrasah, kegiatan beramal pada hari jum'at, dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. yang dilakukan guru saat peserta didik melakukan perilaku yang tidak baik, misalnya peserta didik berbicara kasar, berperilaku tidak sopan, tidak tertib berseragam, berkelahi dan menyontek maka Guru menegur dengan memberikan nasehat dan peringatan agar peserta didik tidak mengulanginya lagi.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan baik sehingga dapat menjadi panutan dan dicontoh oleh peserta didik.

Keteladanan misalnya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, berperilaku baik, dan menjaga kebersihan.³⁴

4) Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan penciptaan suasana sekolah dengan menyediakan sarana fisik. Untuk mendukung pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Secara khusus pendidikan karakter berbasis sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) diintegrasikan kedalam mata pelajaran terutama tingkat sekolah dasar dan materi ajar muatan lokal. Sesuai dengan kurikulum 2013 muatan lokal Jawa Tengah. Kurikulum Muatan lokal diajarkan agar peserta didik mengetahui dan memahami keunggulan didaerah masing-masing berisi lagu jawa, seni dan budaya yang ada di Jawa Tengah dan bertujuan untuk bisa membentuk perilaku terpuji.

Namun dalam rangka menjadikan pendidikan karakter lebih maksimal Guru memiliki cara tersendiri. Berikut optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural pada kelas IV meliputi:

³⁴Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

a. Pelaksanaan Tradisi Suronan

Budaya diartikan sebagai konsepsi masyarakat yang biasanya dipahami melalui isi tradisi yang berupa perasaan, macam-macam tindakan, bentuk-bentuk bahasa, aspirasi, relasi interpersonal, image, ide, dan idealisasi masyarakat.³⁵ Salah satu tradisi yang dilaksanakan di MI Al Hiidayah adalah tradisi suronan. Pelaksanaan tradisi Suronan merupakan kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi masyarakat Mangunharjo. Tradisi tersebut juga dilaksanakan di sekolah sebagai kegiatan rutin setiap tahun.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten.³⁶ Tradisi Suronan dilaksanakan di Masjid pada malam tanggal 10 Muharram, sedangkan di Madrasah melaksanakan Suronan pada tanggal 12 Muharram. Acara suronan dilaksanakan di halaman sekolah dan serambi masjid.

Susunan acara dalam pelaksanaan tradisi suronan yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci al Quran, sambutan, tahlil, ceramah, santunan anak yatim piatu, dan

³⁵Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 28.

³⁶Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum",..., hlm. 286.

doa bersama. Ciri dari tradisi Suronan adalah adanya bubur Asyuro yang dimakan setelah doa oleh seluruh peserta didik, guru dan tenaga kependidikan.

Tradisi Suronan yang dilaksanakan di Madrasah bertujuan agar peserta didik mengenal tradisi yang ada di masyarakat. Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi suronan yaitu :

1) Sikap hormat dan santun

Tata krama atau *unggah-ungguh* yang diajarkan pada saat pelaksanaan tradisi Suronan. Peserta didik mengikuti acara suronan dengan tertib, duduk dengan rapi, peserta didik berjalan merunduk ketika berjalan di depan orang lain yang duduk, termasuk lewat di depan Guru, sikap santun diajarkan saat berbicara halus menggunakan bahasa jawa, sikap santun diajarkan juga saat minum dan memakan bubur menggunakan tangan kanan. Bagi peserta didik yang makan sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri mendapat teguran dari Guru.

2) Religius

Sikap religius yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi suronan yaitu peserta didik diajarkan untuk membaca ayat suci al Quran yang dibaca oleh Peserta didik kelas V, tahlil dan doa bersama dengan bimbingan Guru.

3) Sikap peduli sosial

Sikap peduli sosial ditunjukkan dengan santunan pada anak yatim piatu, peserta didik juga diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat ditunjukkan salah satunya dengan membagikan bubur as syuro pada warga sekitar MI Al Hidayah.

4) Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan bergotong-royong merapikan dan membersihkan halaman madrasah dengan arahan Guru setelah acara suronan selesai.

5) Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh peserta didik agar mendengarkan nasehat saat kultum atau ceramah. Nasehat yang disampaikan berisi tentang mengasihi anak yatim piatu dan manfaat bersedekah. Petuah leluhur jawa *urip kudu irip* juga disampaikan agar peserta didik tahu hidup itu harus bermanfaat untuk orang lain. Salah satunya dengan bersedekah.

6) Jujur

Peserta didik diajarkan untuk jujur dengan mengambil satu bubur as syuro. Setelah semua mendapatkan bagian kalau masih ada bubur maka diperbolehkan untuk mengambil lagi.³⁷

³⁷Hasil observasi pada tanggal 22 September 2018.

Meskipun tradisi suronan dilaksanakan setiap tahun sekali, namun tradisi suronan menjadi acara yang memberikan banyak manfaat dan pembelajaran bagi peserta didik termasuk pendidikan karakter yang diajarkan tersebut.

- b. Guru menyampaikan *Pasemon* (perumpamaan) atau petuah-petuah leluhur Jawa dalam pembelajaran

Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola terpadu yang mengatur perilaku manusia.³⁸ Sosiokultural dapat menjadi pedoman baik dan buruknya perilaku seseorang. Menurut Mudjahirin Thohir menempatkan kebudayaan itu sebagai sebuah *blueprint* atau pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.³⁹ Sosiokultural dijadikan pedoman yang mengatur pola tingkah laku peserta didik di Madrasah sehingga mengetahui apakah tingkah laku itu pantas dilakukan atau tidak.

Muchlas Samami tentang konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya. Mengingat masyarakat Indonesia yang bersifat multi-pluralis, maka untuk mempermudah pembahasan dengan asumsi bahasa

³⁸ Tri Sukitman, "Pendidikan Karakter berwawasan sosiokultural",..., hlm. 15.

³⁹ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), hlm. 39.

adalah produk adat dan budaya.⁴⁰ Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.⁴¹ Secara spesifik, bahasa yang digunakan masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa. Bahasa dapat dijadikan pedoman dalam bertindak serta dapat menuntun perilaku, sehingga penting sekali mengajarkan bahasa yang baik dan santun terhadap anak.

Menurut Samani Muchlas dan Hariyanto orang Jawa yang suka menggunakan perlambangan, perumpamaan atau simbol-simbol, seperti ungkapan: *Wong Jawa nggone pasemon*, orang Jawa suka menggunakan perumpamaan yang berupa petuah-petuah yang mengandung kata-kata terselubung.⁴² Ada beberapa petuah Jawa yang masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Manguharjo yang dapat membentuk karakter dan berisi pesan moral.

Dengan menyampaikan petuah leluhur Jawa peserta didik dapat memahami serta menerapkan dalam Program pengembangan diri dilakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian lingkungan.⁴³ Berikut ini

⁴⁰Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 59.

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 165.

⁴²Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 70.

⁴³Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum",..., hlm. 286.

beberapa petuah yang Guru disampaikan saat pembelajaran dan karakter yang ditanamkan yaitu:⁴⁴

1) *Desa mawa cara, negara mawa tata*

Petuah *desa mawa cara negara mawa tata* disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa.⁴⁵

Artinya setiap desa memiliki tradisi dan aturan yang berbeda-beda sehingga harus saling menghargai. Begitu pula dengan sekolah juga memiliki aturan yang berbeda maka peserta didik harus mengetahui aturan dan menjalankan aturan tersebut dengan cara membiasakan peserta didik bersikap sebagai berikut:

a) Menghargai adat dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Guru selalu berpesan ketika ada acara di masjid peserta didik tidak diperkenankan mengganggu acara tersebut. Sesuai dengan aturan seharusnya ketika berada di masjid peserta didik bisa tertib namun kenyataannya banyak peserta didik putra yang gaduh di dalam masjid. Sehingga mendapat teguran dari penjaga masjid.⁴⁶

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Makmun, S. Pd.I selaku Guru kelas IV, pada tanggal 29 Maret 2018.

⁴⁵Hasil observasi pada tanggal 25 April 2018.

⁴⁶Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

b) Mengikuti upacara bendera dengan tertib.

Dengan nasehat *Desa mawa cara, negara mawa tata* mengajarkan peserta didik untuk mematuhi aturan yang ada. Nilai karakter yang ditanamkan yaitu toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2) *Mikul duwur mendhem jero*

Guru menyampaikan petuah ini sebelum pulang sekolah. Petuah ini mengandung nasehat agar anak patuh pada kedua orang tua, tidak boleh membantah atau melawan orang tua.

Artinya *Mikul duwur mendhem jero* memikul yang tinggi, mengubur yang dalam. Pengertiannya seorang anak harus menghormati, menghargai, dan menjunjung setinggi-tingginya martabat kedua orang tua. Guru menasehati peserta didik sebelum pulang sekolah, agar peserta didik patuh pada kedua orang tua, tidak boleh membantah atau melawan orang tua.⁴⁷ Nilai karakter yang ditanamkan yaitu tanggung jawab dan cinta damai.

3) *Ngono ya ngono, ning aja ngono*

Petuah *ngono ya ngono ning aja ngono* disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa.⁴⁸ Artinya begitu ya begitu tapi jangan begitu.

⁴⁷Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁴⁸ Hasil observasi pada tanggal 25 April 2018.

Maksudnya dalam melakukan sesuatu, kita tidak boleh berlebihan. Jangan suka berbuat semaunya sendiri, sebelum bertindak harus dipikirkan terlebih dahulu agar tidak merugikan orang lain.

Pembelajaran di buat santai tapi serius sehingga peserta didik tidak boleh menyepelekan tugas dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Petuah ini mengajarkan peserta didik untuk:

- a) Peserta didik sampai di sekolah tepat waktu, yaitu 06.45 WIB dan bagi yang bertugas piket maka harus datang lebih awal agar bisa membersihkan kelas. Pada pukul 07.00 WIB guru masuk kelas dan memulai pelajaran tepat waktu.
- b) Mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu
- c) Mematuhi tata tertib Madrasah
- d) Mengirimkan surat izin apabila berhalangan hadir, terkadang orang tua datang ke sekolah untuk meminta izin secara lisan ketika anaknya tidak bisa masuk sekolah dengan menyampaikan alasannya.
- e) Sebelum berdoa untuk mengakhiri pembelajaran guru mengingatkan peserta didik untuk

mengembalikan barang yang dipinjam dari teman.⁴⁹

Nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik yaitu disiplin dan tanggung jawab.

4) *Aja dumeh*

Petuah *aja dumeh* disampaikan saat pembelajaran Bahasa Jawa.⁵⁰ Artinya jangan merasa hebat. Bila manusia tengah berada pada puncak kejayaan, maka tetaplah berendah hati dan menghargai orang lain. Siapa pun tidak boleh mengandalkan jabatan, kedudukan, atau kepandaiannya untuk menekan orang lain karena manusia sama di hadapan Allah yang membedakan adalah ketaqwaanya.

Peserta didik diajarkan untuk giat belajar untuk meraih cita-citanya namun tidak boleh sombong. Petuah *aja dumeh* dapat membentuk sikap yang diterapkan di Madrasah melalui:

- a) Tidak sombong ketika mendapat penghargaan dari Guru. Penghargaan diberikan untuk menambah semangat belajar.
- b) Menjalankan struktur organisasi kelas dengan baik. Bagi peserta didik yang terpilih menjadi ketua, sekretaris, bendahara dan lain-lain tidak diajarkan

⁴⁹Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁵⁰Hasil observasi pada tanggal 18 April 2018.

untuk sombong namun di sadarkan bahwa itu merupakan tanggung jawab.

- c) Berani meminta maaf apabila berbuat salah. Kadang terjadi pertengkaran baik dengan teman sekelas maupun dengan kelas lain. Guru mengajarkan untuk meminta maaf dan tidak mengulangnya lagi.
- d) Menata sepatu dengan rapi saat masuk masjid merupakan kebiasaan yang berjalan setiap hari meskipun tidak selalu diawasi Guru.
- e) Turun dari sepeda saat melewati ruang Guru, bahkan Saat berpapasan dengan Guru atau orang yang lebih tua maka harus berjalan agak merunduk.⁵¹

Nilai karakter yang ditanamkan yaitu menghargai prestasi, tanggung jawab, mandiri dan cinta damai.

5) *Ana dina ana upa, ora obah ora mamah*

Guru menyampaikan petuah *ana dina ana upa ora obah ora mamah* pada saat mengawali pembelajaran.⁵² Artinya ada hari ada sebutir nasi, tidak bergerak tidak makan. Maksudnya setiap hari Tuhan selalu memberikan rezeki pada umatnya maka kita harus

⁵¹Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁵²Hasil observasi pada tanggal 20 April 2018.

bekerja. Jika seseorang tidak bekerja maka tidak akan mendapatkan rejeki.

Guru mengingatkan peserta didik untuk giat belajar. Jika ingin mendapatkan hasil yang bagus maka harus dengan usaha yang keras. Kalau ingin mendapatkan sesuatu harus dengan usaha. Contohnya ingin mendapatkan nilai yang bagus maka harus belajar sungguh-sungguh dan rajin membaca. Peserta didik dianjurkan mengikuti remidi saat nilai ulangnya kurang bagus.⁵³ Nilai karakter yang ditanamkan yaitu gemar membaca dan kerja keras.

6) *Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan*

Guru menyampaikan nasehat *Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan* saat pagi hari pada awal pembelajaran.⁵⁴ Artinya “Tuhan memberi jalan untuk manusia yang mau mengikuti kebenaran”.⁵⁵ Masyarakat percaya bahwa seseorang akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan apabila berada di jalan kebenaran sesuai ajaran Agama.

⁵³Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁵⁴Hasil observasi pada tanggal 20 April 2018.

⁵⁵R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Laksana, 2015), hlm. 62.

Bagaimanapun keadaan sosial ekonomi keluarga seorang anak harus memiliki cita-cita. Cita-cita dapat diraih dengan usaha, doa dan mendekatkan diri pada Allah diantaranya dengan membiasakan:

- a) Guru mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran tujuannya agar peserta didik juga terbiasa mengucapkan saat masuk kelas dan kantor.
- b) Membaca asmaul husna, membaca surat al fatihah dan membaca doa sebelum pelajaran dan membaca surat al Asr sebelum pulang. Berdoa agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan diberikan keselamatan dalam perjalanan pulang
- c) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- d) Peserta didik yang terlambat datang ke sekolah membaca istigfar. Membaca istigfar bertujuan untuk melatih peserta didik mempunyai sifat menyesal setiap kali melakukan kesalahan agar tidak diulang lagi dikemudian hari.
- e) Peserta didik diajarkan untuk mengisi kotak amal setiap hari jumat dengan menyisihkan uang jajannya. Tujuannya untuk melatih peserta didik bersedekah. Sedekah merupakan pemberian

sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya.⁵⁶

Dengan demikian nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, jujur, gemar membaca dan peduli sosial.

7) *Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana*

Guru menyampaikan petuah *Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana* pada saat memeriksa seragam peserta didik.⁵⁷ dengan tujuan memberi nasihat bahwa harga diri seseorang tergantung ucapannya, penghargaan pada penampilan fisik tergantung pada pakaiannya.⁵⁸ Salah satu hal yang menyebabkan seseorang bisa dihargai dan dihormati, yaitu melalui kepandaian menjaga mulut atau ucapannya, seperti tidak berbohong, tidak menghina, dan tidak berkata kasar.⁵⁹ Sekali mengatakan kebohongan maka tidak akan dipercaya orang lain. Guru mengajarkan peserta didik berbicara santun menggunakan bahasa Jawa. Bersikap sopan dan santun terhadap Guru. Berbicara menggunakan bahasa Jawa

⁵⁶Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁵⁷Hasil observasi pada tanggal 16 April 2018.

⁵⁸R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur...*, hlm. 28.

⁵⁹R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur...*, hlm. 28.

nggih, mboten, sampun, dereng, dan ketika dipanggil menjawab *dhalem*.

Guru selalu mengajarkan peserta didik selalu berpakaian rapi karena berpakaian rapi merupakan salah satu bentuk seseorang untuk menghargai ilmu.

Nilai fisik atau badan terletak pada pakaian yang dipakai, bukan dari segi mahal atau murah akan tetapi menutup aurat atau tidak. Untuk mengingatkan peserta didik bahwa pakaian merupakan identitas diri. Setiap pagi Guru memeriksa kerapian peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak berpakaian dengan tertib.⁶⁰

Dengan demikian jelas bahwa nilai karakter peserta didik yang dibentuk adalah cinta damai dan disiplin dalam berpakaian.

8) *Becik ketitik ala ketara*

Guru menanamkan tanggung jawab dan kejujuran dengan menyampaikan petuah *Becik ketitik, Ala Ketara* yang artinya kebijakan akan terlihat, kejahatan akan tampak.⁶¹ Pada dinding kelas IV terdapat tulisan *becik ketitik ala ketara*. Petuah ini merupakan anjuran kepada siapapun tidak takut berbuat atau mengatakan kebaikan. Dan apabila ada keburukan atau kebohongan

⁶⁰Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁶¹Sri Wintala Achmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa,...*, hlm. 167.

yang disembunyikan pasti suatu saat akan diketahui orang banyak.

Untuk melatih peserta didik selalu bersikap jujur dan menegakkan kebenaran karena Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan. Bentuk penanaman sikap jujur sekolah menyediakan koperasi kejujuran untuk Guru dan peserta didik dan peserta didik dilatih untuk mengerjakan ulangan sesuai kemampuan sendiri.⁶² Peserta didik juga dibiasakan untuk berbuat baik karena perbuatan buruk akan terlihat dengan sendirinya.

9) *Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa*

Guru menyampaikan nasehat *aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa* saat pembelajaran bahasa Jawa.⁶³ Artinya jangan merasa bisa, namun bisa merasa. Pengertiannya seseorang tidak hanya memiliki sikap merasa bisa. Merasa bisa condong pada sikap negatif yang terkesan sombong. Oleh karena itu, hilangkan kesombongan itu dengan sikap bisa merasa agar tidak memiliki sifat sombong.⁶⁴ Sombong merupakan sifat yang tidak terpuji. Sepandai apapun

⁶²Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018

⁶³ Hasil observasi pada tanggal 18 April 2018.

⁶⁴R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur,...*, hlm. 32.

seseorang kalau memiliki sifat sombong maka tidak akan dihargai orang lain.

Petuah ini memberikan semangat pada peserta didik untuk gemar membaca agar tumbuh potensi dalam diri, kerja keras untuk meraih prestasi dan cita-cita yang diinginkan tetapi tidak boleh sombong. Karena sifat sombong tidak disukai orang dan dapat merusak pertemanan. Melalui petuah ini, sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Bersikap sopan dan berbicara santun pada Guru dan orang yang lebih tua. Guru mengajarkan Peserta didik berbicara menggunakan bahasa jawa *nggih, mboten, sampun dereng*, dan kalau dipanggil bilang *dalem*. Tapi belum dilaksanakan secara terus menerus.
- b) Dalam pembelajaran guru mengajarkan peserta didik agar saling menghormati pendapat.
- c) Berani bertanya ketika ada materi yang belum dipahami
- d) Mendengarkan nasehat yang disampaikan Guru
- e) Tradisi berjabat tangan saat berangkat dan pulang sekolah, dengan menerapkan kebiasaan berjabat tangan ketika berangkat sekolah peserta didik juga

akan berpamitan dan meminta restu pada orang tua saat berangkat sekolah.⁶⁵

Nilai karakter yang ditanamkan yaitu cinta damai, menghargai prestasi, toleransi, dan rasa ingin tahu.

10) *Urip kudu urup*

Guru menyampaikan petuah *urip kudu urup* saat olahraga.⁶⁶ Artinya hidup itu menyala. Pengertiannya hidup itu hendaknya memberi manfaat atau bermakna bagi masyarakat. Semakin besar manfaat yang diberikan, semakin bermaknalah kehidupan orang itu.⁶⁷ Dalam hidup bermasyarakat, orang akan disenangi apabila suka membantu orang lain. Nasehat ini disampaikan sebelum pulang sekolah. Agar peserta didik menjalankan tanggungjawabnya. Guru mengajarkan hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan saling membantu. Sikap yang diterapkan di Madrasah yaitu:

- a) Membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket masing-masing pada pagi hari
- b) Membersihkan halaman sekolah dengan cara mengambil sampah yang belum masuk ditempat

⁶⁵Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018.

⁶⁶Hasil observasi pada tanggal 05 April 2018.

⁶⁷R. Handoyo Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur*,..., hlm. 149.

sampah. Dilaksanakan sebelum olahraga dan pramuka.⁶⁸

Nilai karakter yang diterapkan yaitu peduli lingkungan.

Di dalam buku karya Muchlas Samani tertulis ada 8 kata-kata yang digunakan sehari-hari berupa petuah-petuah yang mengandung nilai karakter dan sesuai untuk diajarkan pada peserta didik ada tiga yang belum disampaikan pada peserta didik kelas IV yaitu *cekelen iwake aja buthek banyune, mulat sarira hangsara wani*, dan *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*.

Namun Guru menyampaikan kata-kata atau petuah sejenisnya yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik yaitu *Gusti Allahparing dalam kanggo uwong sing gelem ndalan, Ajining diri dumunung ing lathi, ajining raga ana ing busana, Becik Ketitik ala ketara, Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa*, dan *Urip kudu urup*.

Menyampaikan petuah leluhur jawa dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mengambil nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai prinsip hidup dalam menghadapi kehidupannya, sehingga

⁶⁸Hasil Observasi pada tanggal 28 April 2018

peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai harapan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV dilaksanakan melalui tradisi suronan dan penyampaian petuah-petuah leluhur Jawa saat pembelajaran, hal ini membuktikan bahwa sekolah menjalankan fungsinya bagi masyarakat sebagai transmisi kebudayaan.

Guru juga memberikan konsekuensi apabila peserta didik melanggar aturan atau melakukan kesalahan tujuannya bukan menghukum akan tetapi memberikan pelajaran untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Konsekuensi yang sudah diterapkan yaitu:

- a) Ketika terlambat datang ke sekolah maka harus membaca istigfar sejumlah berapa menit keterlambatan. Satu menit terlambat maka harus membaca istigfar lima kali. Mengajarkan peserta didik untuk terbiasa membaca istigfar apalagi saat melakukan kesalahan sebagai wujud rasa menyesal agar tidak diulangi lagi.
- b) Lagu-lagu daerah diajarkan saat pelajaran bahasa Jawa, namun lebih sering dinyanyikan saat ada peserta didik yang gaduh ketika pembelajaran. Guru memberikan sanksi pada peserta didik yang gaduh di kelas dengan menyanyikan lagu-lagu daerah. Contohnya *gundhul-*

gundhul pacul dan *gambang suling*. Tidak hanya menyanyikan lagu, namun dijelaskan juga arti dan maksud dari lagu tersebut.

- c) Guru lebih sering menegur, menasehati dan memberikan pengertian apabila peserta didik berbicara kasar, tidak ikut shalat dhuhur berjamaah, bertengkar dengan teman dan kesalahan lainnya. Apabila peserta didik berulang-ulang melakukan kesalahan makan akan ditegur oleh Kepala Madrasah.

2. Tantangan dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter berbasis sosiokultural tentu Guru mengalami berbagai tantangan. Berikut tantangan yang dihadapi Guru diantaranya:

- a. Peserta didik kelas IV tidak tertib dalam berseragam, baju tidak dimasukkan dan tidak memakai ikat pinggang meskipun pagi hari Guru sudah memeriksa kerapian dan memakaikan tali raffia bagi yang tidak memakai ikat pinggang namun dilepas ketika tidak dalam pengawasan Guru. Namun kerapian berpakaian tidak hanya mencakup ikat pinggang saja namun semua pakaian yang dikenakan.

Peneliti memberikan saran untuk peserta didik yang tidak rapi maju ke depan dan merapikan pakaiannya di depan kelas.

- b. Perkataan kasar yang biasa diucapkan ketika di luar sekolah terkadang terbawa ke sekolah, meskipun itu diucapkan secara tidak sengaja namun kurang tepat jika peserta didik mengucapkan kata-kata yang kasar, Guru sudah berupaya untuk menasehati dan peserta didik dianjurkan untuk menepuk mulutnya sebanyak tiga kali namun masih ditemukan hal demikian.

Peneliti memberikan saran setiap peserta didik berkata kasar maka konsekuensinya harus membaca istighfar sebanyak lima puluh kali dan yang menghitung adalah teman yang ditunjuk oleh teman sekelasnya.

- c. Peneliti menjumpai peserta didik gaduh di dalam masjid sehingga mendapat teguran dari penjaga masjid. Masjid adalah tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam, adanya suara gaduh peserta didik akan mengganggu seseorang yang sedang beribadah. Guru sudah menasehati secara lisan maupun memberikan teguran terhadap peserta didik namun belum optimal dalam praktiknya.

Peneliti memberikan saran menempelkan tulisan di depan masjid “Tidak Ada Suara Keras Kecuali Bacaan Ayat Suci Al Quran” dan peserta didik yang gaduh di masjid ditugaskan menulis kalimat istighfar sebanyak satu

lembar kertas saat sampai di kelas sehingga perlu pendampingan langsung dari Guru kelas ketika peserta didik berada di masjid.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan tempat

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

Apabila ada hasil penelitian di tempat lain yang berbeda, tetapi kemungkinan hasilnya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018, peneliti mengambil kesimpulan bahwa optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Suronan membentuk nilai karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, jujur hormat dan santun.
2. Penyampaian *Pasemon* (perumpamaan) atau petuah-petuah leluhur Jawa dalam pembelajaran, yaitu:
 - a. *Desa mawa cara, negara mawa tata.*
 - b. *Mikul duwur mendhem jero.*
 - c. *Ngono ya ngono, ning aja ngono*
 - d. *Aja dumeh.*
 - e. *Ana dina ana upa, ora obah ora mamah.*
 - f. *Gusti paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan.*
 - g. *Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana.*
 - h. *Becik ketitik ala ketara*
 - i. *Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa*
 - j. *Urip kudu urup*

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis sosiokultural mengalami berbagai tantangan walaupun Guru sudah berusaha dengan maksimal. Adapun tantangan yang dihadapi Guru dalam optimalisasi pendidikan karakter yaitu peserta didik tidak berseragam dengan rapi, kurangnya sikap sopan dan santun karena masih banyak peserta didik yang suka berbicara kasar dan sering gaduh saat melaksanakan shalat dzuhur di dalam masjid.

Adanya optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural terbentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter baik, menjadikan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, cerdas, beradab berdasarkan Pancasila dan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 serta mampu menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru hendaknya membariskan siswa di depan kelas terlebih dahulu dan membiasakan menyalami siswa satu persatu sebelum masuk ke dalam kelas.
 - b. Guru hendaknya memeriksa kerapian pakaian pada pagi hari, setelah istirahat dan saat akan pulang sekolah.
 - c. Guru hendaknya bersikap tegas dalam menghadapi peserta didik yang mempunyai karakter kurang baik.

2. Bagi Kepala Madrasah

- a. Kepala madrasah hendaknya mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua siswa sehingga dapat meningkatkan harmonisasi warga madrasah dengan masyarakat.
- b. Kepala madrasah hendaknya lebih tegas dalam memberikan peringatan terkait administrasi terhadap wali murid.
- c. Kepala madrasah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan acara peringatan hari besar Islam secara rutin.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membiasakan diri untuk selalu mengingat prinsip berupa petuah leluhur jawa mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di madrasah, di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat, seperti bertutur kata santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua, berkata jujur, ikut gotong-royong, membuang sampah pada tempatnya, berani meminta maaf apabila bersalah, membiasakan shalat berjamaah, membiasakan tepat waktu dan bersedekah.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah tercurah kepada Allah SWT penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan

kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.

Semoga amal ibadah yang telah diberikan kelak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Meskipun telah berupaya semaksimal mungkin, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Namun demikian peneliti berdoa dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Atas kritik dan saran untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, peneliti mengucapkan terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Anam Khairul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Jalanan (Studi pada RPSA Pelangi Yayasan Is-Shofa Semarang”. *Skripsi*. (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- E-Book, Jerome Bruner S., *The Culture of Education*, London: Harvard University Press, 1996.
- E-Book, Jhon W. Cresswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: SAGE Publications, 2009.
- E-book, Kadir Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- E-Book, Latif, Mukhtar, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- E-Book, Merril Joyce Valdes, *Culture Bround bridging: the cultural gap in language teaching*, New York: Cambridge University Press, 1986.
- E-book, Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013.
- E-Book, Ohoira, Anton SS, KEI: Alam, Manusia, Budaya dan Beberapa Perubahan, Yogyakarta: Sibuku Media, 2016.
- E-book, Wade Carole, *Psikologi Edisi ke-9*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Fajarini, Ulfah, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Sosio Didaktika*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2014).
- Fatchan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*, Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Handoyo R. Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur*, Yogyakarta: Laksana, 2015.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012.
- Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt.
- Irfan, Muhamad, “Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. *Skripsi*. (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang, 2016).
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Judiani, Sri “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 16, Edisi Khusus III, tahun 2010).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim SAMARA Tajwid dan terjemah edisi wanita*, Surabaya: Halim, 2016.
- Kesuma Dharma dkk., *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Lexi Apeles Lonto, ”Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa”, *MIMBAR*, (Vol. 31, No.2, tahun 2015).

- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif berbasis Kearifan lokal*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015.
- , *School Culture di Madrasah dan Sekolah*, Semarang: Lembaga Pendidikan IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter non-dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Mustadi, Ali, "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (*Sociocultural Based Education*) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)", <http://7-artikel-pendidikan-karakter-berwawasan-sosio-kultural-terbit-majalah-dinamika-pendidikan-2011-2.pdf>, diakses 16 Februari 2018.
- Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*", Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Putra Ade Panjaitan, *Korelasi Pendidikan dan kebudayaan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: PT. Lentera Hati, 1999.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2016).
- Saekhan, M. Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.
- Subianto, Jito “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 2, tahun 2013),
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukitman Tri, “Pendidikan Karakter berwawasan sosiokultural”, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, (Vol, No.1, tahun 2012).
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, 2007.
- TIM Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Bahndung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Trisnawati, Dwi, ”Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Kelas IV Di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. 2014).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wintala, Sri Achmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.

Lampiran 1.

1. Profil MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

a. Sejarah singkat MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Mangunharjo merupakan daerah yang dekat dengan laut. Masyarakat memanfaatkan laut sebagai sumber pencaharian nelayan. Sebagai nelayan tentu membutuhkan waktu yang lama untuk berlayar menggunakan perahu-perahu kecil. Selain pergi kelaut, mayoritas masyarakat Mangunharjo memiliki tambak, sebagai tempat untuk mencari dan membudidaya ikan.

Ketika para kepala rumah tangga berlayar maka ibu rumah tangga ikut membantu merawat tambak dan menjual hasil laut yaitu ikan, udang, dan kepiting. Anak-anak senang sekali ketika diajak ke tambak untuk membantu atau sekedar bermain. Karena kesadaran tentang pendidikan masih rendah.

Padahal di desa Mangunharjo pada tahun 1595 telah didirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang di atas tanah waqaf seluas 287 m², atas dasar pengajuan pengurus bangunan ranting Nadlotul Ulama Kelurahan Mangunharjo dan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang. Pembinaan dari pimpinan cabang lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ulama Kota Semarang, dan rekomendasi (ijin operasional) dari Kementerian Agama Kota Semarang.

MI Al Hidayah dibangun dengan Visi “Mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berwawasan luas dengan bekal

iman, taqwa, pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti menuju masyarakat sejahtera dan mandiri” dan mempunyai misi “Meningkatkan kualitas dan wawasan anak melalui peningkatan mutu pendidikan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi anak untuk menunjang perkembangan jasmani, rohani, mental dan sosialnya.” Namun kesadaran masyarakat akan tentang pendidikan masih sangat rendah, sehingga tidak menyekolahkan anaknya.

Namun sejak tahun 2000 air laut mulai pasang, sehingga banyak tambak yang tertutup air laut (*rob*) mengakibatkan aktifitas ibu rumah tangga dan anak-anak terganggu sehingga perlu mencari kesibukan lain agar bisa bertahan hidup. Anak-anak menjadi tidak punya kesibukan sehingga orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Dengan pertimbangan yang pertama yaitu biaya dan jangkauan jarak yang tidak terlalu jauh dengan rumah. Di MI Al Hidayah peserta didik Peserta didik hanya dibebankan pada biaya pembelian Lembar kerja siswa (LKS). Sehingga orang tua memilih anaknya untuk sekolah di MI Al Hidayah.

MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang telah berkembang menjadi salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta terbesar di kecamatan Tugu. MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang mendapat status “terdaftar”, “diakui” dan terakreditasi A pada tahun 2016

b. Letak Geografis MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

MI Al Hidayah secara geografis terletak di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Status dari madrasah adalah swasta dengan kepemilikan tanah milik sendiri dengan akreditasi A.

MI Al Hidayah memiliki tanah seluas $\pm 287 m^2$ dan bangunan $\pm 200 m^2$. MI Al Hidayah terbagi atas 2 (dua) kompleks yaitu gedung barat dan gedung timur. Adapun batasan sekeliling MI Al Hidayah gedung barat sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Masjid Al Hidayah
- 2) Sebelah timur : Jalan Desa
- 3) Sebelah selatan : Rumah penduduk (Hj. Misrohah)
- 4) Sebelah barat : MTs Raudlotul Muta'allimin (tidak ditempati)

Sedangkan MI Al Hidayah sebelah timur memiliki batasan sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Rumah penduduk (Bapak Masrochan)
- 2) Sebelah timur : Jalan Gang
- 3) Sebelah Selatan : Rumah penduduk (Ibu Linatin)
- 4) Sebelah barat : Jalan Desa

c. Keadaan pendidik dan karyawan MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Jumlah tenaga pendidik di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat baik, keadaan ini di dorong oleh keberadaan jumlah anak

didik yang semakin banyak, sehingga membutuhkan tenaga pengajar yang cukup.

Pada masa kepemimpinan Ibu Hj Nur Hayati S.Pd.I. Jumlah Guru MI Al Hidayah Mangunharjo tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 9 orang dan 1 karyawan. Berikut ini merupakan tabel tentang keadaan Pendidik dan karyawan yang digunakan di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

Tabel I
Tabel Keadaan Pendidik dan Karyawan MI Al Hidayah
Mangunharjo Tugu Semarang

No	Nama	Jabatan	Pddk Terakhir	Ket
1.	Nur Hayati, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1	Sertifikasi
2.	Manisan, S.Pd	Guru kelas VI	S1	Sertifikasi
3.	Tafrihah, S.Pd	Guru kelas I	S1	Sertifikasi
4.	Agus Makmun, S.Pd.I	Guru Kelas IV	S1	Sertifikasi
5.	Munjiatun, S.Pd.I	Guru kelas III	S1	Sertifikasi
6.	Mukhlisin, S.Pd.I	Guru kelas V	S1	Sertifikasi
7.	Muhammad Sholeh, S.E	Guru Olahraga	S1	Sertifikasi
8.	Kunifatun, S.Pd.I	Guru Kelas II	S1	Sertifikasi
9.	Laili Fitriyanti, S.Pd.I	Bagian Perpustakaan dan Guru Bahasa Inggris	S1	-

d. Keadaan peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang lambat laun mengalami perkembangan dan kemajuan, walaupun dalam mendapatkan peserta didik terkadang terjadi kenaikan juga penurunan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor di

antaranya minat orang tua dalam menyekolahkan anak masih relative kurang. Berikut merupakan tabel jumlah peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

Tabel II.
Jumlah peserta didik Kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun ajaran 2017/2018

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Azzahra Julfia Sita		P
2.	Bimo Dwi Cahyo	L	
3.	Dewi Nur Azizah		P
4.	Dika Maulana	L	
5.	Farrel Zlatan Ramadhani	L	
6.	Febiyana Iffatu Nadiah		P
7.	Femas Hardiansah	L	
8.	Hasan Al Bana	L	
9.	Khaerul Umam	L	
10.	Khoirotul Azmi		P
11.	Khoirotun Nadhifah		P
12.	M Syafi'Uddin Kamil A.	L	
13.	M Akhlis Dwi Nurulloh	L	
14.	M Ashif Sholahudin	L	
15.	Naisila Jizalul Fugaha		P
16.	Nova Maulana Rizqi	L	
17.	Novi Ana Aulia		P
18.	Ramadhan Riski Pratama	L	
19.	Ramadita Saputra	L	
20.	Rangga Adinugroho	L	
21.	Sabila Nuril Nikmah		P
22.	Siti Komah		P
23.	Siti Rahmawati		P
24.	Wafiq Kharisma		P
25.	Zahra Puji Rahayu		P
Jumlah		13	12

e. Keadaan sarana dan prasarana

Untuk memacu perubahan MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang kedepan agar dapat berkembang sesuai harapan semua pihak perlu kiranya berpijak pada profil sekolah lima tahun terakhir

1) Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI Al Hidayah
NSM	: 111233740046
NIS	: 1120020
NPSN	: 20329148
Terakreditasi	: A
Alamat	: Jl. Laut Mangunharjo RT. 01/01
Kelurahan	: Mangunharjo
Kecamatan	: Tugu
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
No. telepon	: 081390722358
Akte waqaf	: 732
Luas Tanah	: 287 m ²
Luas Bangunan	: 200 m ²
Jumlah Hari Aktif	: 6 Hari

2) Keadaan gedung barat dan timur

Keadaan gedung Barat MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang peneliti memperoleh data yaitu:

- a) Terdapat 13 ruangan, terdiri dari ruang Guru, 1 ruang tamu, 5 ruang (kelas III, IV, V, VI dan kelas serbaguna), 1 aula, 1 gudang, 1 koperasi, 1 UKS, dan 2 kamar mandi.
- b) Pada ruang Guru terdapat 9 buah meja Guru, 1 struktur organisasi, dan 1 kalender pendidikan.
- c) Ruang tamu, meja kepala sekolah, meja komputer dan printer.
- d) Di tembok terdapat MMT yang bertuliskan budaya sekolah yang mengandung pendidikan karakter. Diantaranya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun).
- e) Depan kelas terdapat tempat sampah, tanaman di pot dan di tanam langsung di tanah.

Keadaan gedung Timur MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang peneliti memperoleh beberapa hal antara lain ;

- a) Gedung timur memiliki 3 ruangan yaitu ruang perpustakaan, ruang kelas I dan II. Di gedung perpustakaan terdapat piano dan komputer dan dilengkapi dengan teras yang luas berada dilantai atas.
- b) Di dinding Terdapat karya peserta didik berupa gambar.
- c) Ruang kelas

Ruang kelas di MI Al Hidayah terdiri dari 6 ruang kelas yang memiliki luas 9 x 6 m, terdapat kipas angin, lemari, tempat sampah kecil dan papan tulis berwarna

hitam. Tiap-tiap ruangan kelas dilengkapi dengan 30 tempat duduk, 15 meja, 1 kursi Guru dan 1 meja Guru.

d) Kantor dan Ruang tamu

Ruang tamu sekolah berukuran 4 x 3 m, di dalamnya terdapat satu set meja dan kursi tamu, fungsi ruangan ini sebagai tempat menerima tamu yang berkepentingan dengan Guru dan kepala sekolah. Dilengkapi dengan komputer, printer dan lemari.

3) Ruang Guru

Ruangan ini mempunyai luas 9 x 6 m, terdapat perabotan antara lain meja Guru, kursi Guru, papan pengumuman, papan absen, papan piket, kalender akademik, dan jadwal pelajaran.

4) Ruang UKS

MI Al Hidayah Mangunharjo memiliki UKS yang berukuran 2 x 3 m, yang menyediakan fasilitas berupa tempat tidur dan obat-obatan bagi peserta didik yang sakit.

5) Perpustakaan

Perpustakaan MI Al Hidayah Mangunharjo berfungsi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Buku-buku koleksi terdiri dari buku-buku pelajaran, buku-buku umum, buku-buku cerita dan lain-lain.

6) Koperasi

Koperasi MI Al Hidayah berfungsi melayani kebutuhan peserta didik. Menyediakan keperluan peralatan

sekolah yang menunjang pembelajaran termasuk kebutuhan pramuka. Koperasi ini difungsikan sebagai koperasi kejujuran jadi peserta didik mengambil dan membayar sendiri barang yang di beli.

7) Fasilitas lain

Fasilitas lain yang ada di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang antara lain 2 toilet Guru, 2 toilet siswa, AULA, ruang serba guna, gudang, masjid Umum Al Hidayah dan koperasi.

f. Prestasi

Sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah terbesar di Mangunharjo tentu banyak prestasi yang diraih. Beberapa prestasi terbaru yang diraih oleh peserta didik MI Al Hidayah sebagai berikut :

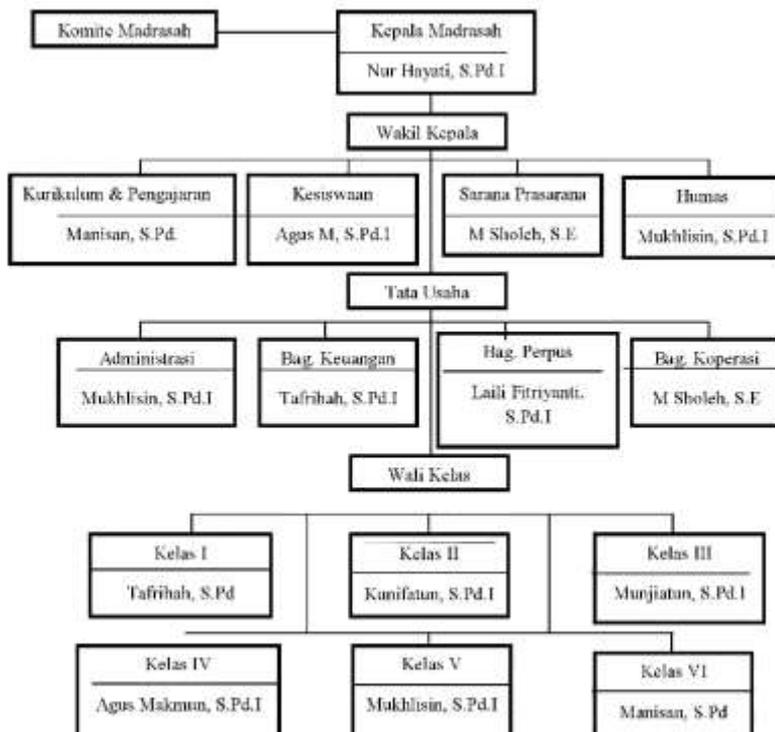
Tabel III.

Data Prestasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

No	Kejuaraan	Prestasi	Tahun
1.	Lempar Bola Kemah bersama	Juara II	2016
2.	Kemampuan Indera Manusia (KIM) Penglihatan	Juara I	2016
3.	DGAGBAR	Juara III	2016
4.	Sandi	Juara II	2016
5.	Hafidz MI	Peserta terbaik kategori tartil	2016
6.	Hafidz MI	Peserta terbaik kategori tilawah	2016

g. Struktur Organisasi

Tabel IV.
STRUKTUR ORGANISASI MI AL HIDAYAH
MANGUNHARJO TUGU SEMARANG



Lampiran 2.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
2. Visi dan Misi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
3. Letak Geografis MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
4. Struktur Organisasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
5. Keadaan Guru, karyawan, dan peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
6. Keadaan sarana dan prasarana MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
7. Data prestasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
8. Foto optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA
Kepala Madrasah MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

No	Pertanyaan	
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang?	
2.	Apakah ada kesesuaian antara visi misi sekolah dengan pendidikan karakter?	
3.	Bagaimana keadaan pendidik di MI Al Hidayah?	
4.	Bagaimana keadaan peserta didik di MI Al Hidayah?	
5.	Apa tradisi atau budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo kemudian diterapkan di Madrasah?	
6.	Mengapa Madrasah melaksanakan budaya atau tradisi tersebut?	
7.	Menurut Ibu, apakah penanaman pendidikan karakter berbasis sosiokultural penting untuk peserta didik?	
8.	Menurut Ibu, apa tantangan pendidikan karakter berbasis sosiokultural di MI Al Hidayah?	

PEDOMAN WAWANCARA
Guru Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter?	
2.	Menurut Bapak, apakah pendidikan karakter berbasis sosiokultural perlu diajarkan pada peserta didik kelas IV?	
3.	Apa tradisi atau budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo dan dilaksanakan di MI Al Hidayah?	
4.	Bagaimana Upaya Guru dalam mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis sosiokultural?	
5.	Apakah ketika pembelajaran Guru menggunakan istilah istilah Jawa? Sepeti <i>mikul dhuwur mendhem jero, aja dumeh</i> dan lainnya.	
6.	Apakah Bapak sampaikan untuk kata-kata <i>cekelen iwake aja buthek banyune, mulat sarira hangsara wani</i> , dan <i>curiga manjing warangka, warangka manjing curiga</i> ?	
7.	Bagaimana cara Bapak memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi atau yang memiliki karakter baik?	
8.	Bagaimana cara Bapak memberikan hukuman pada peserta didik yang melakukan kesalahan atau memiliki karakter kurang baik?	
9.	Apa tantangan dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah?	

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kalian apakah penting memiliki perilaku yang baik?	
2.	Apa kalian pernah mengikuti Suronan di sekolah?	
3.	Apakah kalian diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh? Misalnya berbicara santun dan bersikap kepada orang tua dan teman.	
4.	Apakah kalian pernah gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu? Misalnya menjaga kebersihan sekolah.	
5.	Kebiasaan religius apa saja yang setiap hari kalian lakukan di sekolah? Seperti doa dan shalat berjamaah.	
6.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata?</i>	
7.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero?</i>	
8.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono?</i>	
9.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja dumeh?</i>	
10.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah?</i>	
11.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Gusti Allah paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan?</i>	
12.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana?</i>	
13.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Becik ketitik ala ketara?</i>	
14.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa?</i>	
15.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Urip kudu urup?</i>	
16.	Apakah kalian diajarkan untuk bersedekah?	
17.	Apakah Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter baik? Misal pujian atau hadiah	
18.	Apa yang biasanya dilakukan oleh Guru jika peserta didik memiliki karakter kurang baik? misalnya terlambat berangkat sekolah, atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	

Lampiran 4.

HASIL WAWANCARA
Kepala MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Nama : Ibu.Hj. Nur Hayati, S. Pd.I

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Maret 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang?	“MI Al Hidayah sudah berdiri lama mbak, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayah Mnagunharjo Tugu Semarang didirikan pada tahun1595 diatas tanah waqaf seluas 287 m ² , atas dasar pengajuan pengurus bangunan ranting Nadlotul Ulama Kelurahan Mangunharjo dan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dengan pembinaan dari pimpinan cabang lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlotul Ulama Kota Semarang, dan rekomendasi (ijin operasional) dari Kementrian Agama Kota Semarang. MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang mendapat status “terdaftar”, “diakui” dan terakreditasi A pada tahun 2016. Ini sebelah gedung ada gedung MTs tapi sudah tidak digunakan untuk sekolah.”
2.	Apakah ada kesesuaian antara visi misi sekolah dengan pendidikan karakter?	“Ada mbak itu di dinding ada tempelan Visi dan Misi, jadi begini mbak pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik pandai dalam ilmu pengetahuan umum namun agama juga sangat diperhatikan sehingga peserta didik memiliki karakter atau budi pekerti yang baik. Menjdaikan peserta didik pandai itu mudah akan tetapi

No	Pertanyaan	Jawaban
		menjadikan peserta didik yang pandai dan memiliki budi pekerti luhur itu butuh usaha yang maksimal. Oleh karena itu kami upayakan peserta didik yang pandai dan berbudi luhur. ”
3.	Bagaimana keadaan pendidik di MI Al Hidayah?	“Jumlah Guru Sembilan orang. Enam Guru sebagai Wali kelas dan satu orang dengan rincian enam Guru kelas, kepala madrasah, bagian perpustakaan seklaigus Guru bahasa Inggris, guru olahraga dan sebagai Karyawan. Saya mengajar bahasa Arab. Bu Kun selain menjadi Guru kelas 2 juga menjadi guru bahasa Jawa dikelas 4, 5 dan 6 mbak.”
4.	Bagaimana keadaan peserta didik di MI Al Hidayah?	“Peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang semakin lama mengalami perkembangan dan kemajuan, walaupun dalam mendapatkan peserta didik terkadang terjadi kenaikan juga penurunan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor di antaranya minat orang tua dalam menyekolahkan anak masih relative kurang, hal ini disebabkan oleh letak geografis desa Mangunharjo yang lumayan jauh dari pusat kota, namun berkat kerja keras dari pendiri madrasah ini dalam memberikan arahan dan prestasi kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah pendidikan dan juga demi masa depan anak. Sehingga orang tua menjadi sadar dan menyekolahkan anaknya. Untuk jumlah peserta didik bisa minta langsung ke pak Mulisin selaku TU mbak.”
5.	Apa tradisi atau	“Tradisi di mayarakat ada banyak mbak

No	Pertanyaan	Jawaban
	budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo kemudian diterapkan di Madrasah?	<p>seperti barian, weton, tahlilan setiap malam jumat, ziarah makam, dan ada kebiasaan gotong royong pada masyarakat Mangunharjo yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan.</p> <p>Akan tetapi tradisi yang ada di masyarakat mangunharjo dan Madrasah mengadakan yaitu Tradisi Suronan. Susunan acara dan makanan yang disajikan sama yaitu bubur Asyuro. Yang diadakan setahun sekali. Diadakan pada malam tanggal 10 Muharram, sedangkan di Madrasah diadakan kira-kira tanggal 10-12 Muharram. Susunan acaranya berupa pembukaan, pembacaan ayat suci al Quran, sambutan, tahlil, ceramah, santunan anak yatim, dan doa bersama. Dengan makan bubur Asyuro bersama. Dilaksanakan di depan Madrasah. Diikuti oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan.</p> <p>Kalau mau melihat langsung tradisinya nanti ya pas tanggal 12 Suro mbak.”</p>
6.	Mengapa Madrasah melaksanakan budaya atau tradisi tersebut?	<p>“Tentunya melestarikan tradisi yang ada disini, dan juga banyak manfaatnya bagi peserta didik, yaitu tata krama atau unggah-ungguh atau sopan santun, gotong-royong saat Suronan anak-anak bersama-sama membersihkan halaman, nilai religius karena Suronan di isi dengan tahlil dan doa bersama, dalam acara Suronan ada ceramah, caramah menggunakan bahasa jawa berisi tentang keagamaan dan prinsip-prinsip hidup orang jawa atau petuah-petuah, saling</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		berbagi, diwujudkan dengan santunan anak yatim piatu dan membagi-bagikan bubur untuk kerabat maka mengajarkan kita untuk bersedekah. Tradisi suronan rutin diadakan setahun sekali mbak.”
7.	Menurut Ibu, apakah penanaman pendidikan karakter berbasis sosiokultural penting untuk peserta didik?	“Penting sekali, agar agar peserta didik dapat mengetahui tradisi yang ada di masyarakat. Pembelajaran di sini memang sangat memperhatikan pendidikan karakter, MI Al Hidayah ini kan berada di dekat pantai dan tambak, bisa dikatakan daerah pesisirlah, sehingga memiliki watak sedikit keras, cara bicaranya <i>ceplas ceplos</i> , terkadang Guru sampai <i>kuwalahan</i> untuk menasehati mbak, maka sekolah berupaya untuk menjadikan karakter peserta didik lewat pembiasaan bertutur kata sopan menggunakan bahasa jawa krama karena lebih halus agar terbiasa dan mengajarkan nilai-nilai yang ada pada Tradisi Suronan.”
8.	Menurut Ibu, apa tantangan pendidikan karakter berbasis sosiokultural di MI Al Hidayah?	“Tutur kata peserta didik yang terkadang masih kasar, dan terkait unggah-ungguh atau tata krama seperti mengatasi peserta didik agar tidak gaduh di dalam masjid, hampir setiap hari peserta didik mendapat teguran dari penjaga masjid. Padahal saya juga sudah mengingatkan kepada Guru kelas agar memberitahukan pada peserta didik namun upaya itu belum cukup.”

Berita Acara Wawancara pada tanggal 27 Maret 2018

BERITA ACARA

Bahasannya telah dilakukan wawancara Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Maret 2018

Tempat : MI Al Hidayah Mangrovejo Tugu Semarang.

Salaku narasumber yang ber :

Nama : Ibu Hj. Nur Hayati, S.Pd.I

Status : Kepala MI Al Hidayah Mangrovejo Tugu Semarang

Telah memberikan data, keterangan dan jawaban guna memenuhi penelitian saudara,

Nama : Siti Muzafah

Lembaga : UIN-Walisongo Semarang

Judul : Optimisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosio-kultural di kelas IV MI Al Hidayah Mangrovejo Tugu Semarang tahun Ajaran 2017/2018

Adapun pertanyaan dan jawaban sebagaimana terlampir.

Ditunjuk berita news ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Siti Muzafah
NIM. 1403090085

Narasumber



(Ibu Hj.) Nur Hayati, S. Pd. I

HASIL WAWANCARA

Guru Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Nama : Agus Makmum, S. Pd.I

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter?	“Pendidikan Karakter adalah usaha untuk melatih peserta didik agar memiliki karakter yang baik menurut agama dan masyarakat.”
2.	Menurut Bapak, apakah pendidikan karakter berbasis sosiokultural perlu diajarkan pada peserta didik kelas IV?	“Perlu mbak, agar tradisi dan budaya yang ada tidak hilang. Dengan cara mengenalkan tradisi masyarakat termasuk bahasa. Jika sejak kecil peserta didik sudah dikenalkan dengan budaya dan tradisi yang ada tentunya dapat membentuk karakter, maka budaya yang ada akan terus dijaga. Karakter peserta didik yang berada di daerah laut memang berbeda dengan peserta didik yang ada di perkotaan karena memiliki karakter yang berbeda, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan mengerti kondisi kebutuhan psikologi masing-masing peserta didik.”
3.	Apa tradisi atau budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo dan dilaksanakan di MI Al hidayah?	“Tradisi Suronan mbak dilaksanakan setahun sekali, saat malam 10 Suro. Biasanya Madrasah mengadakan antara tanggal 10-12 Suro. Acaranya besar mbak ada santun anak yatim piatu, ada bubur Suro. Sekolah memasang <i>tratak</i> juga mbak.”
4.	Bagaimana Upaya Guru dalam mengoptimalkan	”Pendidikan karakter berbasis sosiokultural dikemas dalam muatan lokal yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa dan Sejarah Kebudayaan Islam.

No.	Pertanyaan	Jawaban
	pendidikan karakter berbasis sosiokultural?	Dalam pembelajaran lain saya biasanya menyampaikan nasehat petuah-petuah leluhur Jawa yang sering disampaikan juga saat Suronan, pengajian-pengajian dan masyarakat juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik mengetahui, memahami, serta dapat menumbuhkan prinsip agar bisa menjadi anak yang memiliki karakter baik.
5.	Apakah ketika pembelajaran Guru menggunakan istilah istilah Jawa? Seperti <i>mikul dhuwur mendhem jero, aja dumeh</i> dan lainnya.	“Iya mbak saya biasa menjadikan itu sebagai nasehat. Yang saya sampaikan biasanya <i>aja dumeh, ngono ya ngono ning aja ngono, mikul duwur mendem jero</i> agar peserta didik memiliki karakter tanggung jawab, <i>desa mawa cara negara mawa tata, ana dina ana upo, ora obah ora mamah, Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana</i> agar peserta didik disiplin dan hati hati dalam berbicara, <i>becik ketitik ala ketara</i> agar peserta didik memiliki karakter jujur, <i>urip kudu urup</i> agar mau membantu orang lain, <i>aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> agar memiliki perilaku hormat dan santun, dan <i>Gusti Allah paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan</i> agar Selalu menjalankan ajaran Agama.”
6.	Apakah Bapak sampaikan untuk kata-kata <i>cekelen iwake aja buthek banyune, mulat sarira hangsara wani,</i> dan <i>curiga manjing warangka, warangka</i>	“Kalau itu belum pernah mbak, karena saya sesuaikan dengan tema pembelajaran.”

No.	Pertanyaan	Jawaban
	<i>manjing curiga?</i>	
7.	Bagaimana cara Bapak memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi atau yang memiliki karakter baik?	“Peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 kelas diberi hadiah piala. Kalau untuk keseharian biasanya pas mau istirahat atau pulang saya beri soal atau tebak-tebakan maka yang bisa menjawab pulang terlebih dahulu atau <i>anteng-antengan</i> yang peling <i>anteng</i> pulang dulu. Dengan begitu mereka sudah senang mbak.”
8.	Bagaimana cara Bapak memberikan hukuman pada peserta didik yang melakukan kesalahan atau memiliki karakter kurang baik?	“Saya lebih senang menasehati dan memberikan pemahaman pada peserta didik, namun memang harus ada pembeda agar tidak mengulangnya, saat terlambat masuk biasanya membaca istigfar dengan jumlah tergantung pelanggaran yang dilakukan, saat gaduh di dalam kelas maka konsekuensinya harus menyanyikan lagu-lagu daerah, jika peserta didik melakukan kesalahan yang dianggap berat seperti berkelahi sampai terluka, maka mendapat teguran lisan dari guru dan tahap Selanjutnya dari kepala sekolah.”
9.	Apa tantangan dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah?	“Tantangan yang saya alami ini mbak, dalam berseragam peserta didik kurang rapi, baju tidak dimasukkan dan tidak memakai ikat pinggang meskipun setiap hari Selalu periksa kerapian. Membiasakan peserta didik untuk tidak berkata kasar dengan cara membiasakan bicara yang baik dan halus itu sangat sulit makanya saya latih untuk menggunakan bahasa jawa krama walaupun sebatas <i>nggih, mboten, dereng, sampun</i> dan lainnya itu prosesnya lama. Namun sampai sekarang pun terkadang satu dua anak yang keceplosan berbicara dengan perkataan yang tidak enak di dengar namun sudah saya tegur langsung.”

Berita Acara Wawancara pada tanggal 29 Maret 2018

BERITA ACARA

Bahwasannya telah dilakukan wawancara pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Maret 2018

Tempat : MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Selaku narasumber yang ber,

Nama : Bapak Agus Makman, S.Pd.I

Status : Guru Kelas IV

Telah memberikan data, keterangan dan jawaban guna memenuhi penelitian saudara,

Nama : Siti Munafiah

Lembaga : UIN Walisongo Semarang

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural di kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun Ajaran 2017/2018

Adapun pertanyaan dan jawaban sebagaimana terlampir.

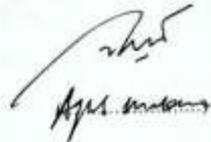
Demikian berita acara ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Siti Munafiah
NIM. 1403096085

Narasumber



HASIL WAWANCARA
Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo

Nama : Akhlis
 Hari/Tanggal : Senin, 02 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kalian apakah penting memiliki perilaku yang baik?	“Penting bu karena kita sekolah.”
2.	Apakah kalian pernah mengikuti Suronan di sekolah?	“Iya bu saya ikut.”
3.	Apakah kalian diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh? Misalnya berbicara santun dan bersikap kepada orang tua dan teman.	“Iya bu. Kalau sama orang yang lebih tua harus sopan, berbiacara tidak boleh <i>saru-saru</i> bu.”
4.	Apakah kalian pernah gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu? Misalnya menjaga kebersihan sekolah.	“Iya bu setiap hari membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Setiap kamis kan olahraga jadi harus mengambil sampah yang ada di halaman sekolah dan memasukkannya di tempat sampah. Saat pramuka juga bu.”
5.	Kebiasaan religius apa saja yang setiap hari kalian lakukan di sekolah? Seperti doa dan shalat berjamaah.	“Membaca asmaul husna, doa mau belajar, membaca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i> saat telat masuk kelas.”
6.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> ?	“Artinya menghormati peraturan yang ada di desa lain bu.”
7.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> ?	“Artinya menghormati orang tua bu.”
8.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono</i> ?	“Artinya tidak boleh sembarangan.”

No	Pertanyaan	Jawaban
9.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja dumeh</i> ?	“Artinya tidak boleh pamer bu.”
10.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah</i> ?	“Lupa bu, taunya mamah itu makan bu kayaknya maksudnya itu kalau mau makan harus usaha bu.”
11.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan</i> ?	“Artinya menjalankan perintah Allah bu.”
12.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana</i> ?	“Intinya tidak boleh bicara sembarangan dan harus berpakaian rapi.”
13.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Becik ketitik ala ketara</i> ?	“Kita harus jujur bu, karena Allah melihat kalau kita berbuat jelek.”
14.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> ?	“Tidak boleh sombong bu walaupun jadi juara kelas aku dulu juara 2 bu.”
15.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Urip kudu urup</i> ?	“Harus membantu teman yang butuh bantuan.”
16.	Apakah kalian diajarkan untuk bersedekah?	”Iya bu. Setiap hari jumat mengisi kotak amal.”
17.	Apakah Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter baik? Misal pujian atau hadiah	“Yang ranking bu dapat piala.”
18.	Apa yang biasanya dilakukan oleh kepala madrasah atau guru jika peserta didik memiliki karakter kurang baik? misalnya terlambat berangkat sekolah, atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	“Kalau terlambat disuruh baca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i> , kalau tidak shalat jamaah ditegur, kalau rame dikelas di suruh maju menyanyikan lagu daerah bu. Waktu itu saya pernah nyanyi <i>gudhul-gundhul pacul</i> .”

Berita acara wawancara pada tanggal 02 April 2018

BERITA ACARA

Bahwasanya telah dilakukan wawancara pada :

Hari : Senin

Tanggal : 2 April 2018

Tempat : MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Selaku narasumber yang ber,

Nama : Akhis

Status : Peserta didik kelas w

Telah memberikan data, keterangan dan jawaban guna memenuhi penelitian saudara,

Nama : Siti Munafiah

Lembaga : UIN Walisongo Semarang

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural di kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun Ajaran 2017/2018

Adapun pertanyaan dan jawaban sebagaimana terlampir.

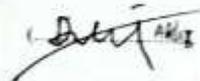
Demikian berita acara ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Siti Munafiah
NIM. 1403096085

Narasumber



HASIL WAWANCARA
Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Nama : Naisila
 Hari/Tanggal : Senin, 2 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kalian apakah penting memiliki perilaku yang baik?	“Penting bu, karena kalau kita punya karakter baik kita akan punya banyak teman.”
2.	Apa kalian pernah mengikuti Suronan di sekolah?	“Iya bu. Enak bu kalau ada acara tidak pelajaran dikelas.”
3.	Apakah kalian diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh? Misalnya berbicara santun dan bersikap kepada orang tua dan teman.	“Iya bu. biasanya turun dari sepeda saat lewat kantor dan mengucapkan salam saat masuk kantor. Kalau lupa disuruh ngulangi bu.”
4.	Apakah kalian pernah gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu? Misalnya menjaga kebersihan sekolah.	“Iya bu. Pas pramuka sama pas olahraga pasti disuruh ambil sampah yang berserakan.”
5.	Kebiasaan religius apa saja yang setiap hari kalian lakukan di sekolah? Seperti doa dan shalat berjamaah.	“Membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di masjid bu.”
6.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> ?	“Menghormati yang ada bu.”
7.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> ?	“Tidak boleh membantah orang tua bu.”
8.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono</i> ?	“Tidak boleh berbuat aneh-aneh bu.”

No	Pertanyaan	Jawaban
9.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja dumeah</i> ?	“Tidak boleh sombong bu.”
10.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah</i> ?	“Intinya tidak boleh malas kalau mau mencapai cita-cita bu.”
11.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan</i> ?	“Rajin beribadah bu.”
12.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana</i> ?	“Tidak boleh bicara kasar bu, kalau pakai baju harus sopan.”
13.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Becik ketitik ala ketara</i> ?	“Kalau berbuat buruk dan tidak jujur akan <i>ketoro</i> bu.”
14.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> ?	“Walaupun bisa tidak boleh sok pintar bu.”
15.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Urip kudu urup</i> ?	“Kita harus meminjami teman yang tidak membawa pensil.”
16.	Apakah kalian diajarkan untuk bersedekah?	“Iya bu. Setiap jumat mengisi jumat amal.”
17.	Apakah Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter baik? Misal pujian atau hadiah	“Hadiah untuk yang dapat rangking itu piala bu. Kemarin aku dapat juara 2.”
18.	Apa yang biasanya dilakukan oleh kepala madrasah atau guru jika peserta didik memiliki karakter kurang baik? misalnya terlambat berangkat sekolah, atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	“Kalau telat baca istigfar dan kalau tidak Shalat dhuhur berjamaah dinasehati bu.”

Berita Acara Hasil wawancara pada tanggal 02 April 2018

BERITA ACARA

Bahwasannya telah dilakukan wawancara pada :

Hari : Senin

Tanggal : 2 April 2018

Tempat : MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Selaku narasumber yang ber,

Nama : Naisila

Status : Kelas IV

Telah memberikan data, keterangan dan jawaban guna memenuhi penelitian saudara,

Nama : Siti Munafiah

Lembaga : UIN Walisongo Semarang

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural di kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun Ajaran 2017/2018

Adapun pertanyaan dan jawaban sebagaimana terlampir.

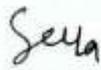
Demikian berita acara ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Siti Munafiah
NIM. 1403096085

Narasumber


(.....Naisila.....)

HASIL WAWANCARA
Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Nama : Rangga
 Hari/Tanggal : Senin, 02 April 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kalian apakah penting memiliki perilaku yang baik?	"Penting bu, Biar jadi anak yang perilakunya baik."
2.	Apa kalian pernah mengikuti Suronan di sekolah?	"Pernah bu, kemarin saya ikut sama Guru PPL juga, kalau tahun lalu kan Guru PPL nya udah nggak disini bu."
3.	Apakah kalian diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh? Misalnya berbicara santun dan bersikap kepada orang tua dan teman.	"Iya bu, tidak boleh <i>ngomong</i> saru terus kalau simpangan sama Guru saat jalan harus merunduk sedikit bu biar sopan."
4.	Apakah kalian pernah gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu? Misalnya menjaga kebersihan sekolah.	"Gotong-royong bareng-bareng membersihkan halaman sekolah bu sebelum olahraga dan latihan pramuka biasanya."
5.	Kebiasaan religius apa saja yang setiap hari kalian lakukan di sekolah? Seperti doa dan shalat berjamaah.	"Setiap pagi membaca doa sama kalau siang shalat dzuhur berjamaah dimasjid bu bareng-bareng."
6.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> ?	"Menjalankan aturan yang ada bu harus nurut gitu."
7.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> ?	"Orang tua harus dihormati, intinya biar jadi anak yang baik dan disayang orang tua."
8.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja</i>	"Tidak boleh berbuat sembarangan harus izin sama

No	Pertanyaan	Jawaban
	<i>ngono?</i>	orang tua.”
9.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja dumeh?</i>	“Artinya tidak boleh <i>sok-sokan</i> seperti pameran intinya bu.”
10.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah?</i>	“Harus usaha kalau mau makan bu, dulu kata pak Agus harus bersaha kalau mau meraih cita-cita kan kita punya cita-cita.”
11.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan?</i>	“Menjalankan perintah Agama Islam bu.”
12.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana?</i>	“Tidak boleh bicara kasar dan kalau pakai baju harus sopan.”
13.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Becik ketitik ala ketara?</i>	“Itukan tulisan yang didinding bu, intinya setiap perbuatan dilihat Allah.”
14.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa?</i>	“Tidak boleh sombong bu.”
15.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Urip kudu urup?</i>	“Saling membantu bu dengan teman-teman yang kesusahan.”
16.	Apakah kalian diajarkan untuk bersedekah?	“Iya bu, biasanya mengisi Jumat amal.”
17.	Apakah Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter baik? Misal pujian atau hadiah	“Kalau dapat rangking dapat hadiah piala bu setiap kenaikan kelas, Aklis bu rangking satu.”
18.	Apa yang biasanya dilakukan oleh kepala madrasah atau guru jika peserta didik memiliki karakter kurang baik? misalnya terlambat berangkat sekolah, atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	“Kalau terlambat masuk kelas baca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i> bu dan seringnya nasehati pak Agus sama Bu Nur.”

Berita Acara wawancara pada tanggal 02 April 2018

BERITA ACARA

Bahwasannya telah dilakukan wawancara pada :

Hari : Senin

Tanggal : 02 April 2018

Tempat : MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Selaku narasumber yang ber,

Nama : Ranga

Status : Kelas IV

Telah memberikan data, keterangan dan jawaban guna memenuhi penelitian saudara,

Nama : Siti Munafiah

Lembaga : UIN Walisongo Semarang

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural di kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang tahun Ajaran 2017/2018

Adapun pertanyaan dan jawaban sebagaimana terlampir.

Demikian berita acara ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,



Siti Munafiah
NIM. 1403096085

Narasumber



(Ranga)

Lampiran 5.

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL
WAWANCARA**

Kepala MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Nama : Ibu Nur Hayati, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Maret 2018

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang?	“MI Al Hidayah sudah berdiri lama mbak, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayah Mnagunharjo Tugu Semarang didirikan pada tahun1595 diatas tanah waqaf seluas 287 m ² , atas dasar pengajuan pengurus bangunan ranting Nadlotul Ulama Kelurahan Mangunharjo dan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dengan pembinaan dari pimpinan cabang lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlotul Ulama Kota Semarang, dan rekomendasi (ijin operasional) dari Kementrian Agama Kota Semarang. MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang mendapat status “terdaftar”, “diakui” dan terakreditasi A pada	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang didirikan pada tahun1595 diatas tanah waqaf seluas 287 m ² , atas dasar pengajuan pengurus bangunan ranting Nadlotul Ulama Kelurahan Mangunharjo dan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dengan pembinaan dari pimpinan cabang lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlotul Ulama Kota Semarang, dan rekomendasi (ijin operasional) dari Kementrian Agama Kota Semarang. MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		tahun 2016. Ini sebelah gedung ada gedung MTs tapi sudah tidak digunakan untuk sekolah.”	Semarang mendapat status “terdaftar”, “diakui” dan terakreditasi A pada tahun 2016.
2.	Apakah ada kesesuaian antara visi misi sekolah dengan pendidikan karakter?	“Ada mbak itu di dinding ada tempelan Visi dan Misi, jadi begini mbak pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik pandai dalam ilmu pengetahuan umum namun agama juga sangat diperhatikan sehingga peserta didik memiliki karakter atau budi pekerti yang baik. Menjdaikan peserta didik pandai itu mudah akan tetapi menjadikan peserta didik yang pandai dan memiliki budi pekerti luhur itu butuh usaha yang maksimal. Oleh karena itu kami upayakan membentuk peserta didik yang pandai dan berbudi luhur. ”	Adanya kesesuaian antara pendidikan karakter dengan visi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang agar peserta didik memiliki karakter yang baik.
3.	Bagaimana keadaan pendidik di MI Al Hidayah?	“Jumlah Guru Sembilan orang. Enam Guru sebagai Wali kelas dan satu orang dengan rincian enam Guru kelas, kepala madrasah,	Jumlah Guru Sembilan orang dan satu orang karyawan dengan rincian enam Guru kelas, kepala

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		<p>bagian perpustakaan seklaigus Guru bahasa Inggris, guru olahraga dan sebagai Karyawan. Saya mengajar bahasa Arab. Bu Kun selain menjadi Guru kelas 2 juga menjadi guru bahasa Jawa dikelas 4, 5 dan 6 mbak.”</p>	<p>madrasah, guru bahasa Inggris sekaligus pengelola perpustakaan, guru olahraga dan sebagai Karyawan.</p>
4.	<p>Bagaimana keadaan peserta didik di MI Al Hidayah?</p>	<p>“Peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang semakin lama mengalami perkembangan dan kemajuan, walaupun dalam mendapatkan peserta didik terkadang terjadi kenaikan juga penurunan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor di antaranya minat orang tua dalam menyekolahkan anak masih relative kurang, hal ini disebabkan oleh letak geografis desa Mangunharjo yang lumayan jauh dari pusat kota, namun berkat kerja keras dari pendiri madrasah ini dalam memberikan arahan dan prestasi kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah</p>	<p>Peserta didik MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang lambat laun mengalami perkembangan dan kemajuan, walaupun dalam mendapatkan peserta didik terkadang terjadi kenaikan juga penurunan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor di antaranya minat orang tua dalam menyekolahkan anak masih relative kurang, namun sekarang masyarakat mengerti betapa pentingnya sebuah pendidikan dan</p>

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		<p>pendidikan dan juga demi masa depan anak. Sehingga orang tua menjadi sadar dan menyekolahkan anaknya. Untuk jumlah peserta didik bisa minta langsung ke pak Mulisin selaku TU mbak.”</p>	<p>juga demi masa depan anak. Sehingga orang tua menjadi sadar dan menyekolahkan anaknya.</p>
5.	<p>Apa tradisi atau budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo kemudian diterapkan di Madrasah?</p>	<p>“Tradisi di masyarakat ada banyak mbak seperti barian, weton, tahlilan setiap malam jumat, ziarah makam, dan ada kebiasaan gotong royong pada masyarakat Mangunharjo yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan. Akan tetapi tradisi yang ada di masyarakat mangunharjo dan Madrasah mengadakan yaitu Tradisi Suronan. Susunan acara dan makanan yang disajikan sama yaitu bubur Asyuro. Yang diadakan setahun sekali. Diadakan pada malam tanggal 10 Muharram, sedangkan di Madrasah antara tanggal 10-12 Muharram. Susunan acaranya berupa pembukaan, pembacaan ayat suci al</p>	<p>Salah satu tradisi masyarakat Mangunharjo yang di laksanakan di Madrasah adalah Suronan. Masyarakat Mangunharjo melaksanakan Suronan di Masjid pada malam tanggal 10 Muharram, sedangkan di Madrasah melaksanakan antara tanggal 10-12 Muharram. Susunan acaranya yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci al Quran, sambutan, tahlil, ceramah, santunan anak yatim piatu, dan doa bersama. Ciri dari tradisi</p>

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		<p>Quran, sambutan, tahlil, ceramah, santunan anak yatim, dan doa bersama. Dengan makan bubur Asyuro bersama. Dilaksanakan di depan Madrasah. Diikuti oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan. Kalau mau melihat langsung tradisinya nanti ya pas tanggal 12 Suro mbak.”</p>	<p>Suronan adalah adanya bubur Asyuro yang diamakan bersama setelah doa oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan.</p>
6.	<p>Mengapa Madrasah melaksanakan budaya atau tradisi tersebut?</p>	<p>“Tentunya melestarikan tradisi yang ada disini, dan juga banyak manfaatnya bagi peserta didik, yaitu tata krama atau unggah-ungguh atau sopan santun, gotong-royong saat Suronan anak-anak bersama-sama membersihkan halaman, nilai religius karena Suronan di isi dengan tahlil dan doa bersama, dalam acara Suronan ada ceramah, caramah menggunakan bahasa jawa berisi tentang keagamaan dan prinsip-prinsip hidup orang jawa atau petuah-petuah, saling berbagi, diwujudkan dengan</p>	<p>Tradisi Suronan bertujuan agar peserta didik mengenal tradisi yang ada di masyarakat. Naisilain itu juga mengajarkan mengajarkan berbagai hal diantaranya: <i>Pertama</i>, tata krama atau unggah-ungguh atau sopan santun. <i>Kedua</i>, gotong-royong saat Suronan anak-anak bersama-sama membersihkan halaman. <i>Ketiga</i>, nilai religius karena Suronan di isi dengan tahlil dan</p>

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		santunan anak yatim piatu dan membagi-bagikan bubur untuk kerabat maka mengajarkan kita untuk bersedekah. Tradisi suronan rutin diadakan setahun sekali mbak.”	doa bersama. <i>Keempat</i> , dalam acara Suronan ada ceramah, caramah menggunakan bahasa jawa berisi tentang keagamaan dan prinsip-prinsip hidup orang jawa atau petuah-petuah. <i>Kelima</i> , bersedekah, dengan diwujudkan dengan santunan anak yatim piatu dan membagi-bagikan bubur .
7.	Menurut Ibu, apakah penanaman pendidikan karakter berbasis sosiokultural penting untuk peserta didik?	“Penting sekali, agar agar peserta didik dapat mengetahui tradisi yang ada di masyarakat. Pembelajaran di sini memang sangat memperhatikan pendidikan karakter, MI Al Hidayah ini kan berada di dekat pantai dan tambak, bisa dikatakan daerah pesisirlah, sehingga memiliki watak sedikit keras, cara bicaranya <i>ceplas ceplos</i> , terkadang Guru sampai <i>kuwalahan</i> untuk menasehati mbak, maka sekolah berupaya	Pendidikan karakter berbasis sosiokultural sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengetahui dan ikut serta melestarikan budaya atau tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Apalagi lokasi MI Al Hidayah berada di dekat pantai dan tambak sehingga memiliki watak sedikit keras, terutama cara bicaranya <i>ceplas</i>

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		<p>untuk menjadikan karakter peserta didik lewat pembiasaan bertutur kata sopan menggunakan bahasa jawa krama karena lebih halus agar terbiasa dan mengajarkan nilai-nilai yang ada pada Tradisi Suronan.”</p>	<p><i>ceplos</i>, maka di Madrasah Guru berupaya mengajarkan <i>unggah-ungguh</i> atau tata krama untuk menjadikan karakter peserta didik salah satunya melalui pembiasaan bertutur kata sopan menggunakan bahasa jawa krama karena lebih halus.</p>
8.	<p>Menurut Ibu, apa tantangan pendidikan karakter berbasis sosiokultural di MI Al Hidayah?</p>	<p>“Tutur kata peserta didik yang terkadang masih kasar, dan terkait unggah-ungguh atau tata krama seperti mengatasi peserta didik agar tidak gaduh di dalam masjid, hampir setiap hari peserta didik mendapat teguran dari penjaga masjid. Padahal saya juga sudah mengingatkan kepada Guru kelas agar memberitahukan pada peserta didik namun upaya itu belum cukup.”</p>	<p>Tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural yaitu peserta didik berbiacara kasar di sekolah, unggah-ungguh ketika di dalam masjid.</p>

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA
Guru Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo

Nama : Agus Makmum, S. Pd.I
 Hari/Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter?	“Pendidikan Karakter adalah usaha untuk melatih peserta didik agar memiliki karakter yang baik menurut agama dan masyarakat.”	Pendidikan Karakter adalah usaha untuk melatih peserta didik agar memiliki karakter yang baik menurut agama dan masyarakat.
2.	Menurut Bapak, apakah pendidikan karakter berbasis sosiokultural perlu diajarkan pada peserta didik kelas IV?	“Perlu mbak, agar tradisi dan budaya yang ada tidak hilang. Dengan cara mengenalkan tradisi masyarakat termasuk bahasa. Jika sejak kecil peserta didik sudah dikenalkan dengan budaya dan tradisi yang ada tentunya dapat membentuk karakter, maka budaya yang ada akan terus dijaga. Karakter peserta didik yang berada di daerah laut memang berbeda dengan peserta didik yang ada di perkotaan karena memiliki karakter yang berbeda, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan mengerti	Pendidikan karakter berbasis sosiokultural penting untuk diajarkan pada peserta didik termasuk dengan cara mengenalkan tradisi masyarakat termasuk bahasa. Pendidikan karakter membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan mengerti kondisi kebutuhan psikologi masing-masing peserta didik.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		kondisi kebutuhan psikologi masing-masing peserta didik.”	
3.	Apa tradisi atau budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo dan dilaksanakan di MI Al hidayah?	“Tradisi Suronan mbak dilaksanakan setahun sekali, saat malam 10 Suro. Biasanya Madrasah mengadakan antara tanggal 10-12 Suro. Acaranya besar mbak ada santun anak yatim piatu, ada bubur Suro. Sekolah memasang <i>tratak</i> juga mbak.”	Tradisi Suronan merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Mangunharjo saat malam tanggal 10Muharram. Sedangkan di Madrasah dilaksanakan antara tanggal 10-12 Muharram.
4.	Bagaimana Upaya Guru dalam mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis sosiokultural?	”Pendidikan karakter berbasis sosiokultural dikemas dalam muatan lokal yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran lain saya biasanya menyampaikan nasehat petuah-petuah leluhur jawa yang sering disampaikan juga saat Suronan, pengajian-pengajian dan masyarakat juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik mengetahui, memahami, serta dapat menumbuhkan prinsip agar	Pendidikan karakter optimalkan melalui a. Muatan lokal Sesuai dengan kurikulum 2013 muatan lokal Jawa Tengah yaitu pelajaran Bahasa Jawa.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		bisa menjadi anak yang memiliki karakter baik.	
5.	Apakah ketika pembelajaran Guru menggunakan istilah istilah Jawa? Sepeti <i>mikul dhuwur mendhem jero, aja dumeh</i> dan lainnya.	“iya mbak saya biasa menjadikan itu sebagai nasehat. Yang saya sampaikan biasanya <i>aja dumeh, ngono ya ngono ning aja ngono, mikul duwur mendem jaro</i> agar peserta didik memiliki karakter tanggung jawab, <i>desa mawa cara negara mawa tata, ana dina ana upo, ora obah ora mamah, Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana</i> agar peserta didik disiplin dan hati hati dalam berbicara, <i>becik ketitik ala ketara</i> agar peserta didik memiliki karakter jujur, <i>urip kudu urup</i> agar mau membantu orang lain, <i>aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> agar memiliki perilaku hormat dan santun, dan <i>Gusti Allah paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan</i> agar Selalu menjalankan ajaran Agama.”	Penyampaian nasehat petuah-petuah leluhur jawa dalam setiap pembelajaran yaitu 1) <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> 2) <i>Mikul duwur mendhem jero</i> 3) <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono</i> 4) <i>Aja dumeh</i> 5) <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah</i> 6) <i>Gusti Allah paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan</i> 7) <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana</i> 8) <i>Becik ketitik ala ketara</i> 9) <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> 10) <i>Urip kudu urup.</i>
6.	Apakah Bapak sampaikan	“Kalau itu belum pernah mbak, karena saya	Petuah <i>cekelen iwake aja buthek</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
	<p>untuk kata-kata <i>cekelen iwake aja buthek banyune, mulat sarira hangsara wani,</i> dan <i>curiga manjing warangka, warangka manjing curiga?</i></p>	<p>sesuaikan dengan tema pembelajaran.”</p>	<p><i>banyune, mulat sarira hangsara wani,</i> dan <i>curiga manjing warangka, warangka manjing curiga</i> belum disampaikan pada peserta didik.</p>
7.	<p>Bagaimana cara Bapak memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi atau yang memiliki karakter baik?</p>	<p>“Peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 kelas diberi hadiah piala. Kalau untuk keseharian biasanya pas mau istirahat atau pulang saya beri soal atau tebak-tebakan maka yang bisa menjawab pulang terlebih dahulu atau <i>anteng-antengan</i> yang peling <i>anteng</i> pulang dulu. Dengan begitu mereka sudah senang mbak.”</p>	<p>Peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 kelas diberi hadiah piala. Untuk keseharian sebelum istirahat diberi soal atau tebak-tebakan yang bisa menjawab pulang terlebih dahulu atau <i>anteng-antengan</i> yang paling <i>anteng</i> pulang dulu.</p>
8.	<p>Bagaimana cara Bapak memberikan hukuman pada peserta didik yang melakukan kesalahan atau memiliki karakter kurang baik?</p>	<p>“Saya lebih senang menasehati dan memberikan pemahaman pada peserta didik, namun memang harus ada pembeda agar tidak mengulangnya, saat terlambat masuk biasanya membaca istigfar dengan jumlah tergantung pelanggaran yang dilakukan, saat gaduh di</p>	<p>Setiap pelanggaran ada konsekuensi masing-masing. Konsekuensi berupa nasehat dan pemahaman pada peserta didik, ketika terlambat masuk ke sekolah biasanya membaca istigfar dengan jumlah tergantung</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		<p>dalam kelas maka konsekuensinya harus menyanyikan lagu-lagu daerah, jika peserta didik melakukan kesalahan yang dianggap berat seperti berkelahi sampai terluka, maka mendapat teguran lisan dari guru dan tahap Selanjutnya dari kepala sekolah.”</p>	<p>pelanggaran yang dilakukan, dan ketika gaduh saat pembelajaran maka konsekuensinya harus menyanyikan lagu-lagu daerah.</p>
9.	<p>Apa tantangan dalam optimalisasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah?</p>	<p>“Tantangan yang saya alami ini mbak, dalam berseragam peserta didik kurang rapi, baju tidak dimasukkan dan tidak memakai ikat pinggang meskipun setiap hari Selalu periksa kerapian. Membiasakan peserta didik untuk tidak berkata kasar dengan cara membiasakan bicara yang baik dan halus itu sangat sulit makanya saya latih untuk menggunakan bahasa jawa krama walaupun sebatas <i>nggih, mboten, dereng, sampun</i> dan lainnya itu prosesnya lama. Namun sampai sekarang pun terkadang satu dua anak yang keceplosan berbicara dengan perkataan yang tidak enak di dengar namun sudah saya tegur langsung.”</p>	<p>Tantangannya yaitu kerapian berpakaian baju tidak dimasukkan dan tidak memakai ikat pinggang meskipun setiap hari Selalu periksa kerapian. Peserta didik masih ada yang berbicara kasar ketika di sekolah.</p>

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA
Perwakilan Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Menurut kalian apakah penting memiliki perilaku yang baik?	<p>Akhlis : “Penting bu karena kita sekolah.”</p> <p>Naisila : “Penting bu, karena kalau kita punya karakter baik kita akan punya banyak teman.”</p> <p>Rangga : “Penting bu, Biar jadi anak yang perilakunya baik.”</p>	Pedidikan karakter sangat penting karena dengan memiliki karakter baik disukai banyak orang.
2.	Apa kalian pernah mengikuti Suronan di sekolah?	<p>Akhlis : “Iya bu saya ikut.”</p> <p>Naisila : “Iya bu. Enak bu kalau ada acara tidak pelajaran dikelas.”</p> <p>Rangga : “pernah bu, kemarin saya ikut sama Guru PPL juga, kalau tahun lalu kan Guru PPL nya udah nggak disini bu.”</p>	Anak-anak terlibat dalam pelaksanaan tradisi Suronan.
3.	Apakah kalian diajarkan tentang tata krama atau unggah-ungguh? Misalnya berbicara santun dan bersikap kepada orang tua dan teman.	<p>Akhlis : “Iya bu. Kalau sama orang yang lebih tua harus sopan, berbiacara tidak boleh <i>saru-saru</i> bu.”</p> <p>Naisila : “Iya bu. biasanya turun dari sepeda saat lewat kantor dan mengucapkan salam saat masuk kantor. Kalau lupa disuruh ngulangi bu.”</p>	Guru mengajarkan tata krama atau unggah-ungguh berupa berbicara santun pada orang yang lebih tua, turun dari sepeda saat lewat kantor,

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		Rangga : “iya bu, tidak boleh <i>ngomong</i> saru terus kalau simpangan sama Guru saat jalan harus merunduk sedikit bu biar sopan.”	mengucapkan salam saat masuk kantor dan berjalan agak merunduk saat berpapasan dengan Guru atau orang tua.
4.	Apakah kalian pernah gotong-royong untuk mengerjakan sesuatu? Misalnya menjaga kebersihan sekolah.	<p>Akhlis : “Iya bu setiap hari membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Setiap Kamis kan olahraga jadi harus mengambil sampah yang ada di halaman sekolah dan memasukkannya di tempat sampah. Saat Pramuka juga bu.”</p> <p>Naisila : “Iya bu. Pas Pramuka sama pas olahraga pasti disuruh ambil sampah yang berserakan.”</p> <p>Rangga : “Gotong-royong bareng-bareng membersihkan halaman sekolah bu sebelum olahraga dan latihan Pramuka biasanya.”</p>	Sikap gotong-royong dalam sekolah diwujudkan dengan membersihkan kelas sesuai jadwal piket, membersihkan halaman sekolah sesuai dengan jadwal olahraga dan saat kegiatan Pramuka.
5.	Kebiasaan religius apa saja yang setiap hari kalian lakukan	Akhlis : “Membaca asmaul husna, doa mau belajar, membaca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i> saat telat masuk kelas.”	Membiasakan sikap religius dengan membaca asmaul husna,

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
	di sekolah? Seperti doa dan shalat berjamaah.	Naisila : “Membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di masjid bu.” Rangga : “Setiap pagi membaca doa sama kalau siang shalat dzuhur berjamaah dimasjid bu bareng-bareng.”	doa mau belajar, shalat dzuhur berjamaah di masjid, membaca istigfar.
6.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> ?	Akhlis : “Artinya menghormati peraturan yang ada di desa lain bu” Naisila : “Menghormati yang ada bu.” Rangga : “Menjalankan aturan yang ada bu harus nurut gitu.”	Nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata</i> agar menghormati dan menjalankan peraturan.
7.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> ?	Akhlis : “Artinya menghormati orang tua bu.” Naisila : “Tidak boleh membantah orang tua bu.” Rangga : “Orang tua harus dihormati, intinya biar jadi anak yang baik dan disayang orang tua.”	Nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> agar menghormati orang tua.
8.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono</i> ?	Akhlis : “Artinya tidak boleh sembarangan.” Naisila : “Tidak boleh berbuat aneh-aneh bu.” Rangga : “Tidak boleh berbuat sembarangan harus izin sama orang	Nasehat <i>Ngono ya ngono, ning aja ngono</i> agar tidak tidak berbuat seenaknya

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		tua.”	sendiri.
9.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja dumeh?</i>	<p>Akhlis : “Artinya tidak boleh pamer bu.”</p> <p>Naisila : “Tidak boleh sombong bu.”</p> <p>Rangga : “Artinya tidak boleh <i>sok-sokan</i> seperti pamerlah intinya bu.”</p>	Nasehat <i>Aja dumeh</i> agar tidak memiliki sifat sombong.
10.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah?</i>	<p>Akhlis : “Lupa bu, taunya mamah itu makan bu kayaknya maksudnya itu kalau mau makan harus usaha bu.”</p> <p>Naisila : “Intinya tidak boleh malas kalau mau mencapai cita-cita bu.”</p> <p>Rangga : “Harus usaha kalau mau makan bu, dulu kata pak Agus harus bersaha kalau mau meraih cita-cita kan kita punya cita-cita.”</p>	Nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah</i> agar semangat dalam meraih cita-cita.
11.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan?</i>	<p>Akhlis : “Artinya menjalankan perintah Allah bu.”</p> <p>Naisila : “Rajin beribadah bu.”</p> <p>Rangga : “Menjalankan perintah Agama Islam bu.”</p>	Nasehat <i>Gusti Allah paring dalam kanggo uwong sing gelem ndalan</i> agar menjalankan perintah Allah.
12.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing</i>	<p>Akhlis : “Intinya tidak boleh bicara sembarangan dan harus berpakaian rapi.”</p> <p>Naisila : “Tidak boleh</p>	Nasehat <i>Ajining Diri Dumunung Ing Lathi, Ajining Raga Ana Ing</i>

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
	<i>Lathi, Ajining Raga Ana Ing Busana?</i>	bicara kasar bu, kalau pakai baju harus sopan.” Rangga : “Tidak boleh bicara kasar dan kalau pakai baju harus sopan.”	<i>Busana</i> agar menjaga ucapan dan berpakaian sopan.
13.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Becik ketitik ala ketara</i> ?	Akhlis : “Kita harus jujur bu, karena Allah melihat kalau kita berbuat jelek. Naisila : “Kalau berbuat buruk dan tidak jujur akan <i>ketoro</i> bu.” Rangga : “Itukan tulisan yang didinding bu, intinya setiap perbuatan dilihat oleh Allah”	Nasehat <i>Becik ketitik ala ketara</i> agar berbuat kebaikan dan tidak melakukan sesuatu yang buruk.
14.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> ?	Akhlis : “Tidak boleh sombong bu walaupun jadi juara kelas aku dulu juara 2 bu.” Naisila : “Walaupun bisa tidak boleh sok pinter bu.” Rangga : “Tidak boleh sombong bu.”	Nasehat <i>Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> agar tidak sombong.
15.	Apakah kalian tahu maksud dari nasehat <i>Urip kudu urup</i> ?	Akhlis : “Harus membantu teman yang butuh bantuan.” Naisila : “Kita harus membantu teman yang butuh bu kayak meminjami teman yang tidak membawa pensil.” Rangga : “Saling	Nasehat <i>Urip kudu urup</i> agar membantu teman yang membutuhkan bantuan.

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
		membantu bu dengan teman-teman yang kesusahan.”	
16.	Apakah kalian diajarkan untuk bersedekah?	<p>Akhlis : “Iya bu. Setiap hari jumat mengisi kotak amal.”</p> <p>Naisila : “Iya bu. Setiap jumat mengisi jumat amal.”</p> <p>Rangga : “Iya bu, biasanya mengisi Jumat amal.”</p>	Mengajarkan bersedekah melalui program jumat amal.
17.	Apakah Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki karakter baik? Misal pujian atau hadiah	<p>Akhlis : “Yang ranking bu dapat piala.”</p> <p>Naisila : “Hadiah untuk yang dapat rangking itu piala bu. Kemarin aku dapat juara 2.”</p> <p>Rangga : “Kalau dapat rangking dapat hadiah piala bu setiap kenaikan kelas, Aklis bu rangking satu.”</p>	Penghargaan tiap tahun berupa juara kelas dan juara kelas mendapatkan piala.
18.	Apa yang biasanya dilakukan oleh kepala madrasah atau guru jika peserta didik memiliki karakter kurang baik? misalnya terlambat berangkat sekolah, atau	<p>Akhlis : “Kalau terlambat disuruh baca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i>, kalau tidak shalat jamaah ditegur, kalau rame dikelas di suruh maju menyanyikan lagu daerah bu. Waktu itu saya pernah nyanyi <i>gudhul-gundhul pacul</i>.”</p> <p>Naisila : “Kalau telat baca istigfar dan kalau tidak Shalat dhuhur berjamaah dinasehati</p>	Konsekuensi yang harus diterima peserta didik ketika tidak disiplin berupa terlambat datang ke sekolah adalah membaca istigfar. Ketika peserta didik gaduh dikelas maka

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
	tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.	bu.” Rangga : “Kalau terlambat masuk kelas baca <i>Astaghfirullohal ‘adzim</i> bu dan seringnya nasehati pak Agus sama Bu Nur.”	akan mendapat teguran lisan, jika ramai lagi maka akan diminta maju kedepan untuk menyanyikan lagu daerah. Yang tidak mengikuti shalat dhuhur akan dinasihati.

Lampiran 6.

PEDOMAN DAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS IV

Tanggal : Sabtu, 28 April 2018

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Religius	Mengucapkan salam sebelum masuk kelas	√		Peserta didik mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan ruang Guru
		Membaca do'a sebelum belajar	√		Peserta didik bersama-sama membaca asmaul husna, surat Al-Fatihah dan doa belajar
		Melaksanakan shalat dhuha		√	Belum dibiasakan melaksanakan shalat dhuha
		Melaksanakan shalat dhuhur	√		Peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
		Dzikir setelah shalat		√	Peserta didik tidak mengikuti dzikir
		Membaca istigfar	√		Konsekuensi ketika peserta didik terlambat datang kesekolah
		Mengucapkan salam setelah pembelajaran	√		Setiap selesai pembelajaran Guru mengucapkan salam
		Berdoa sebelum pulang	√		Peserta didik membaca doa sebelum pulang kerumah
2.	Jujur	Berkata apa adanya	√		Peserta didik jujur saat membeli alat-alat tulis dikantin kejujuran dan

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
					membayar sesuai harga yang dicantumkan
		Tidak menyontek saat ulangan	√		Peserta didik tidak menyontek saat ulangan
3.	Toleransi	Menghormati pendapat	√		Peserta didik menghormati pendapat teman saat berdiskusi
4.	Disiplin	Tidak terlambat datang ke sekolah	√		Peserta didik tiba di sekolah pukul 06.45 WIB bagi yang piket datang lebih awal
		Memakai seragam sesuai dengan peraturan		√	Peserta didik tidak menggunakan seragam dengan lengkap
		Mengumpulkan tugas tepat waktu	√		Peserta didik mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
		Mematuhi tata tertib Madrasah	√		Peserta didik patuh terhadap tata tertib madrasah
		Meminta izin ketika berhalangan masuk sekolah	√		Memberitahukan pihak sekolah apabila peserta didik berhalangan hadir
5.	Kerja keras	Ikut remidi saat hasil ulangan belum baik	√		Peserta didik mengikuti remidi dengan sungguh-sungguh

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
6.	Kreatif	Belajar membuat karya sesuai keinginan	√		Peserta didik membuat gambar yang dihias dengan biji-bijian
7.	Mandiri	Menjaga barang bawaan	√		Peserta didik menjaga alat tulis dan merapikan sepatu saat masuk ke masjid
8.	Demokratis	Pemilihan ketua kelas	√		Pemilihan ketua kelas dilaksanakan dengan musyawarah dan mufakat
9.	Rasa ingin tahu	Bertanya tentang materi yang belum paham	√		Peserta didik berani bertanya saat belum memahami materi yang disampaikan Guru
		Mendengarkan motivasi	√		Peserta didik mendengarkan motivasi dan nasehat dari Guru
10.	Semangat kebangsaan	Menjadi petugas upacara	√		Peserta didik menjadi petugas saat upacara
11.	Cinta tanah air	Melaksanakan upacara bendera	√		Upacara bendera dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Senin
12.	Menghargai prestasi	Pemberian penghargaan	√		Pemberian penghargaan pada peserta didik yang memiliki karakter baik yaitu kesempatan pulang terlebih dahulu
13.	Komunikatif/bersahabat	Tidak bertengkar	√		Peserta didik tidak bertengkar dengan

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
		dengan teman			temannya
		Mengerjakan tugas kelompok bersama	√		Peserta didik mengerjakan tugas kelompok bersama
14.	Cinta damai	Berjabat tangan saat masuk kelas dan pulang	√		Peserta didik berjabat tangan dengan Guru pada pagi hari dan siang hari
		Berbicara sopan dan santun terhadap Guru		√	Bersikap sopan dan santun terhadap Guru. Berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>nggih, mboten, sampun, dereng</i> , dan ketika dipanggil menjawab <i>dhalem</i> . Tetapi ada peserta didik yang masih berbicara kasar.
		Berprilaku sopan	√		Peserta didik turun dari sepeda saat melewati ruang Kepala sekolah dan ruang Guru, saat berpapasan dengan Guru peserta didik jalan agak merunduk.
		Tidak bertengkar dengan temannya		√	Peserta didik bertengkar dan gaduh saat di dalam masjid sehingga mendapat teguran dari penjaga masjid

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
15.	Gemar membaca	Kegiatan membaca	√		Saat istirahat peserta didik membaca di perpustakaan
16.	Peduli lingkungan	Membersihkan kelas sesuai jadwal piket	√		Peserta didik membuang sampah ditempat sampah, apabila ada sampah didalam kelas maka sebelum memulai materi Guru meminta peserta didik untuk membuangnya terlebih dahulu.
		Membersihkan halaman	√		Membersihkan halaman sekolah dilakukan dengan gotong-royong
17.	Peduli sosial	Kegiatan beramal	√		Peserta didik menyisihkan uang jajan untuk beramal melalui kegiatan jumat amal
18.	Tanggung-jawab	Menyelesaikan tugas yang diberikan Guru	√		Peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan Guru
		Mengembalikan barang yang dipinjam	√		Peserta didik diajarkan untuk mengembalikan barang yang telah dipinjam
		Menjalankan struktur organisasi	√		Peserta didik bertanggungjawab terhadap tugas dalam

No.	Nilai karakter yang diamati	Indikator	Ket		Deskripsi
			Ya	Tidak	
		kelas			struktur organisasi kelas
		Berani meminta maaf apabila berbuat salah	√		Ketika ada yang bertengkar, Guru mengajarkan peserta didik untuk meminta maaf dan berslaaman

Hasil Observasi Terhadap Guru

No.	Hari dan tanggal	Hasil
1.	Kamis, 5 April 2018	Guru menyampaikan nasehat <i>urip kudu urup</i> sebelum peserta didik berolahraga.
2.	Senin, 16 April 2018	Guru menyampaikan nasehat <i>Ajining diri dumunung ing lathi, ajining raga ing busana</i> saat memeriksa kerapian pakaian peserta didik.
3.	Rabu, 18 April 2018	Guru menyampaikan nasehat <i>aja dumeh</i> dan <i>aja Rumangsa bisa nanging bisa rumangsa</i> saat pembelajaran Bahasa Jawa
4.	Jumat, 20 April 2018	Guru menyampaikan Guru menyampaikan nasehat <i>Ana dina ana upa, ora obah ora mamah</i> dan <i>Gusti Allah pareng dalam marang wong seng gelem ndalan</i> saat memulai pelajaran agar peserta didik semangat belajar untuk meraih cita-cita.
5.	Rabu, 25 April 2018	Guru menyampaikan nasehat <i>Desa mawa cara, negara mawa tata, ngono ya ngono ning aja ngono</i> saat pembelajaran Bahasa Jawa.
6.	Sabtu, 28 April 2018	Guru menyampaikan nasehat <i>Mikul duwur mendhem jero</i> saat sebelum peserta didik pulang kerumah.

Hasil Observasi Tradisi Suronan

MI Al Hidayah melaksanakan tradisi suronan pada tanggal 12 As Syuro bertepatan tanggal 22 September 2018, bertempat di Serambi Masjid Mangunharjo dan halaman sekolah MI Al Hidayah. Tradisi suronan diikuti oleh Guru, karyawan dan seluruh peserta didik. Rangkaian acara tradisi suronan yaitu

1. Pembukaan oleh peserta didik kelas VI
2. Pembacaan ayat suci al Quran oleh Akhlis peserta didik kelas V
3. Sambutan dari Kepala Madrasah
4. Tahlil oleh Bapak Mukhlisin, S.Pd.I
5. Kultum atau ceramah oleh Bapak Manisan, S.Pd.I (Berisi nasehat keagamaan mengasihi anak Yatim dan sedekah, disampaikan juga tentang prinsip hidup orang Jawa yaitu *urip kudu urup*).
6. Santunan Anak Yatim dan Piatu
7. Do'a oleh Bapak Manisan S.Pd.I
8. Pentutup dilanjutkan dengan makan bubur As Syuro bersama-sama.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi suronan yaitu:

1. Sikap hormat dan santun
Tata krama atau *unggah-ungguh* yang diajarkan pada saat pelaksanaan tradisi Suronan. Peserta didik mengikuti acara dengan tertib, duduk dengan rapi, peserta didik berjalan merunduk ketika berjalan didepan orang lain yang duduk termasuk lewat didepan Guru, dan terlihat juga saat memakan bubur menggunakan tangan kanan.

2. Religius

Sikap religius yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi suronan yaitu peserta didik diajarkan untuk membaca ayat suci al Quran, tahlil dan doa bersama.

3. Sikap peduli sosial

Sikap peduli sosial ditunjukkan dengan santunan pada anak yatim piatu, peserta didik juga diajarkan untuk membagikan bubur as syuro pada warga sekitar MI Al Hidayah.

4. Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan bergotong-royong membersihkan sampah setelah acara selesai.

5. Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh peserta didik agar mendengarkan nasehat saat kultum atau ceramah.

6. Jujur

Peserta didik diajarkan untuk jujur dengan mengambil satu bubur as syuro. Setelah semua mendapatkan bagian kalau masih ada bubur maka diperbolehkan untuk mengambil lagi.

Lampiran 7.

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1.	Senin, 26 Maret 2018	Observasi Lokasi MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang dan meminta izin untuk melakukan penelitian.
2.	Selasa, 27 Maret 2018	Wawancara dengan Kepala Madrasah
3.	Kamis, 29 Maret 2018	Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Al Hidayah Magunharjo Tugu Semarang
4.	Jumat, 30 Maret 2018	Dokumentasi letak geografis, sarana dan prasarana di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
5.	Sabtu, 31 Maret 2018	Dokumentasi arsip data MI Al Hidayah MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
6.	Senin, 2 April 2018	Wawancara dengan peserta didik kelas IV MI Al Hidayah
7.	Kamis, 5 April 2018 Senin, 16 April 2018 Rabu, 18 April 2018 Jumat, 20 April 2018 Rabu, 25 April 2018 Sabtu, 28 April 2018	Observasi dan dokumentsi proses pendidikan karakter berbasis sosiokultural kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang
8.	Sabtu, 22 September 2018	Observasi pelaksanaan tradisi Suronan

Lampiran 8.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan Guru kelas IV



Peserta didik membaca doa sebelum belajar



Membaca doa setelah belajar



Pelaksanaan Upacara Bendera



Koperasi Kejujuran



Peserta didik turun dari sepeda saat melewati kantor



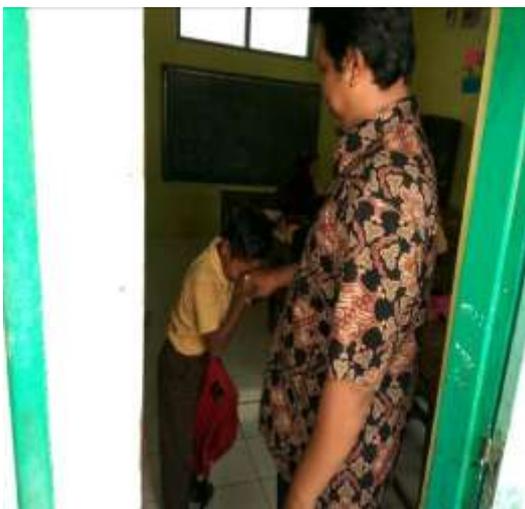
berani meminta maaf saat berbuat salah



Suasana pembelajaran di kelas



Peserta didik melaksanakan piket kelas



Berjabat tangan sebelum pulang kerumah



Gotong-royong membersihkan halaman



Tulisan tertempel di dinding kelas



Visi Misi tertempel di dinding depan kelas



Pelaksanaan tradisi suronan



peraturan sekolah tertempel didepan kelas



Kegiatan santunan anak yatim piatu



Makan bubur asyuro setelah pelaksanaan tradisi suronan

Lampiran 9. Surat Izin Riset

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN R. Prof. Dr. Haidar (Kampus 1) Telp. (024) 7611295 Fax. 7615187 Semarang 50185 E-mail : iah@iainwalisongo.gizrahoe.com Website : walisongo.ac.id
<hr/>	
Nomor : B-1273/Un.10.3/D.1/TL.00.03/2018	Semarang, 22 Maret 2018
Lamp. -	
Hal : Mohon Izin Riset	
a.n : Siti Munafiah	
NIM : 1403096085	
Yth.	
Kepala Madrasah	
di MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang	
<i>Assalamualaikum Wr. Wb.</i>	
Diberitahukan dengan hormat dalam penulisan skripsi, bersama ini kami dihadapkan mahasiswa :	
nama	Siti Munafiah
NIM	1403096085
alamat	Karangawen RT. 02 RW 12 Kec. Karangawen Kab. Demak
judul Skripsi	Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang Tahun Ajaran 2017/2018
Pembimbing :	
1. Dr. Syaiful Ma'arif, M.Ag.	
2. Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd.	
Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinkan melaksanakan riset selama 30 hari, mulai tanggal 26 Maret 2018 sampai dengan selesai.	
<i>Wassalamualaikum Wr. Wb.</i>	
a.n Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik	
	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. NIP. 196001212199403 1003	
Tembusan :	
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)	

Lampiran 10.Surat Keterangan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH AL HIDAYAH
TERAKREDITASI A
Jl. Laut Utara RT 01/1 Mangunharjo Tugu Semarang Telp. 08282804661
Email : tugumialhidayah@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 011/ML.46/VII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hji. Nur Hayati, S.PdI
Jabatan : Kepala Madrasah
Nama Madrasah : MI Al-Hidayah
Alamat Madrasah : Jl. Mangunharjo RT 01 RW 01 Tugu Semarang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Siti Munafiah
Nim : 1403096085
Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural Kelas IV
MI Al Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di MI Al- Hidayah Mangunharjo pada tanggal 25 Maret – 28 April 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juli 2018

Kepala Madrasah

Hji Nur Hayati, S.PdI

LAMPIRAN 11. Piagam KKN



Lampiran 12. Sertifikat KMD





GERAKAN PRAMUKA KWARTIR CABANG KOTA SEMARANG
PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GERAKAN PRAMUKA
CARABASWARA

HAZAH

No. : **1226 /KMD/2015**
Diberikan Kepada

Nama : **SITI MUNAFIAH**
Tempat & Tgl. Lahir : **DEMAK, 14 FEBRUARI 1996**
Kwartir Cabang : **Kota Semarang**

yang telah mengikuti

KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT DASAR (KMD)
yang diselenggarakan pada tanggal 13-15 Maret 2015 dan 20-22 Maret 2015
di Kampus UIN Walisongo Semarang

Jazah ini merupakan tanda pengesahan bagi penengahannya, untuk mengikuti masa penuntutan KMD yang diselenggarakan oleh Kwartir Cabang melalui peran aktif membina di satuan Pramuka asuhannya, sebagai persyaratan untuk mengikuti (KML).

Semarang, 22 Maret 2015
Kepala Pusdiklat Carabswara,


M. Ihsan Andi Pallatoli, S.S
S.NIL. 077/SH/1133

Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Semarang
Kota

Drs. Adi Tri Hnananto
NTR. 1139001003

Lampiran 13. Sertifikat TOEFL



The image shows a TOEFL certificate from the State Islamic University Walisongo. The certificate is for Siti Munafiah, who achieved a total score of 400. It includes details about the test date (September 14th, 2018), the center (Walisongo), and the preparatory test. The certificate is signed by the Director, Dr. H. M. Mubandjari Satriullah, M. Ag., and features a blue official stamp from the Ministry of Religious Affairs.

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamaidi GJ Kampus II Ngaliyan Sekeloa, (50131) Walisongo Semarang 50136
Email: dlc@walisongo.ac.id

Language Development Center
of State Islamic University (IIN) "Walisongo" Semarang
On September 6th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 38
Structure and Written Expression	: 38
Reading Comprehension	: 44
TOTAL SCORE	: 400

Nomor : B-4754/Uh.19.01/P3/PP.00.9/09/2018
This is to certify that
SITI MUNAFIAH
Date of Birth: February 14, 1996
Student Reg. Number: 1403096085
the TOEFL Preparation Test

September 14th, 2018
Director,
Dr. H. M. Mubandjari Satriullah, M. Ag.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
DIREKTOR
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan
Bahasa dan Budaya
1403096085/21.199603.1.003

Certificate Number : 120102314
*TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS

Lampiran 14. Sertifikat IMKA



LAMPIRAN 15. Sertifikat OPAK



LAMPIRAN 16.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Siti Munafiah
Tempat dan Tgl Lahir : Demak, 14 Februari 1996
Alamat : Ds. Karangawen RT. 02 RW.12
Kec. Karangawen Kab. Demak
No. HP : 085740857167
Email : Munafiahsiti3@gmail.com

B. Orang tua

Ayah : Suparman
Ibu : Suripah

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Setya Putra
2. SDN Rejosari 01 Karangawen Demak
3. SMP Islam Al Wakhidiyah Karangawen Demak
4. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak